



PERHIASAN PENGANTIN SE - SUMATERA



PAMERAN BERSAMA MUSEUM NEGERI PROPINSI SE - SUMATERA
DI BENGKULU
16 - 30 NOVEMBER 1996



PERHIASAN PENGANTIN SE - SUMATERA

**PAMERAN BERSAMA MUSEUM NEGERI PROPINSI SE - SUMATERA
DI BENGKULU
16 - 30 NOVEMBER 1996**

Pameran ini terlaksana atas kerja sama :

- 1 Museum Negeri Propinsi Dista Aceh;
2. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara;
3. Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman";
4. Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Bala Putra Dewa";
5. Museum Negeri Propinsi Riau "Sang Nila Utama";
6. Museum Negeri Propinsi Jambi;
7. Museum Negeri Propinsi Bengkulu.
8. Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai";
9. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BENGKULU**

Fungsi Museum merupakan salah satu wadah pelestarian benda-benda budaya bangsa yang erat kaitannya dengan aspek kehidupan sejak masa pra sejarah hingga sekarang. Benda budaya tersebut perlu diinformasikan kepada masyarakat luas, baik melalui pameran maupun penerbitan.

Saya menyambut dengan gembira dan memberikan penghargaan yang tinggi atas terselenggaranya pameran “Perhiasan Pengantin se-Sumatera” yang merupakan hasil kerja sama antar museum negeri se Sumatera di Museum Negeri Propinsi Bengkulu ini.

Perhiasan juga merupakan salah satu unsur budaya bangsa dan warisan leluhur yang bernilai tinggi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Semoga pameran ini mendapat perhatian dari masyarakat secara maksimal.

Bengkulu, November 1996

Drs. M. Yunus Said
NIP. 130158585

KATA PENGANTAR

Beranjak dari rasa kebersamaan dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Museum, Museum se Sumatera menggelar pameran bersama “Perhiasan Pengantin se-Sumatera” di Museum Negeri Propinsi Bengkulu dari tanggal 15 sampai dengan 29 November 1996.

Pameran ini adalah merupakan usaha bersama dan kerja keras museum negeri Propinsi se Sumatera dalam rangka mempercepat pengenalan kebudayaan antar daerah.

Pameran ini dilaksanakan dengan dukungan dana rutin Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung. Untuk memberikan gambaran tentang koleksi yang dipamerkan maka diterbitkanlah buku katalog ini.

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari proses penulisan, penataan dan sampai katalog ini dapat diterbitkan.

Bengkulu, November 1996
Kepala Museum Negeri
Propinsi Bengkulu

Fakhri Bustamam.SH
NIP. 130605131

KATA SAMBUTAN

Museum merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan usaha perlindungan dan pelestarian berbagai kekayaan budaya bangsa. Salah satu kegiatan fungsionalisasi museum yang berorientasi kepada publik adalah dengan cara melakukan penyebaran informasi melalui kegiatan penyelenggaraan pameran dan penerbitan.

Oleh sebab itu, saya menyambut gembira dengan diselenggarakannya Pameran Bersama “Perhiasan Pengantin se-Sumatera” yang berlangsung di Museum Negeri Propinsi Bengkulu. Tentu saja, pameran ini perlu disertai penerbitan katalog, agar lebih informatif dan untuk menunjang usaha memasyarakatkan museum disamping upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap museum.

Harapan saya semoga pameran ini dapat merangsang tumbuhnya rasa cinta dan penghargaan terhadap benda-benda hasil budaya bangsa yang memiliki kandungan nilai-nilai luhur, yang dapat memperkuat jati diri bangsa.

Sebagai akhir kata, saya ucapkan selamat melaksanakan pameran, semoga sukses.

Jakarta, Nopember 1996
Direktur Permuseuman

Drs. Tedjo Soesilo
NIP. 130352848

PENDAHULUAN

Perhiasan telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah. Pada mulanya bahan yang dipergunakan untuk perhiasan adalah bahan yang sangat sederhana dan mudah didapat dari alam sekitar seperti dedaunan, bunga, kayu, batu, tulang, tanduk serta bahan sederhana lainnya. Pada masa bercocok tanam perhiasan-perhiasan berupa gelang dan batu dan kulit kerang telah dikenal. Perhiasan seperti ini pada umumnya ditemukan di Jateng dan Jabar.

Untuk membuat gelang ini, pertama-tama bahan batu dipukul-pukul sehingga diperoleh bentuk bulat gepeng. Laporan dari Tasikmalaya (Jabar) memberi keterangan bahwa bahan-bahan gelang itu terdiri atas batu pilihan seperti agat, kalsedon dan jaspis berwarna putih, kuning, coklat, merah dan hijau.

Selain sebagai perhiasan para periode klasik manik-manik digunakan sebagai perlengkapan upacara keagamaan. Relief batu pada candi Budha Borobudur menampilkan para wanita yang memakai kalung manik-manik. Hal ini terbukti seringnya kita melihat temuan perhiasan seperti manik-manik dari biji-bijian, batu-batuan, kerang-kerangan dan sebagainya.

Kebiasaan untuk menghias diri dengan berbagai perhiasan mulai dari kepala, leher, dada, pinggang, tangan dan kaki, terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Penggunaan perhiasan yang paling istimewa adalah pada saat upacara peresmian perkawinan. Perkawinan merupakan kejadian yang sangat penting bagi seorang pria dan wanita dalam siklus kehidupannya. Penyelenggaraan perkawinan sampai saat ini masih selalu diisi dengan sebuah upacara. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa perkawinan bagi seseorang masih merujuk kepada tradisi yang salah satu unsurnya adalah penyelenggaraan upacara, selain unsur lainnya yang berkorelasi tinggi dengan upacara tersebut.

Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang tetapi melalui perhiasan-perhiasan yang dipakai mengungkapkan sistem nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat pendukungnya. Untuk

menginventarisasi dan mendokumentasikan upacara perkawinan serta tata rias pengantin yang mempunyai makna simbolis, akan bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat. Pengetahuan tentang tata rias pengantin selama ini masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tua yang makin lama makin lanjut usianya. Jika sampai mereka meninggal, maka pengetahuan yang mereka miliki ini baik dari segi bentuk, fungsi serta maknanya juga akan ikut punah.

Perhiasan ini secara umum dapat digolongkan ke dalam perhiasan kepala, perhiasan leher dan dada, perhiasan pinggang, perhiasan tangan dan jari, serta perhiasan kaki. Usaha untuk mendeskripsi budaya bangsa yang bernilai tinggi ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pameran. Berkaitan dengan itu dalam pameran kali ini disajikan sebahagian diantara perhiasan pengantin yang ada di Pulau Sumatera baik perhiasan tradisional maupun yang telah dimodifikasi.

Pulau Sumatera mempunyai luas 28.016.160 Km². Secara administratif terdiri dari delapan propinsi yaitu Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Masing-masing propinsi didiami oleh lebih dari satu kelompok etnik dan sub etnik. Mereka ini mempunyai sistem budaya yang berbeda-beda terbukti dengan beragamnya corak perhiasan yang mereka miliki. Hal ini berarti memperkaya khazanah budaya bangsa. Dari jenis-jenis perhiasan ini sebagian masih tetap digunakan pada upacara-upacara resmi. Namun demikian banyak juga muncul kebiasaan baru yang bertolak dari pola yang dibakukan. Fungsi kepraktisan dan keindahan lebih menyolok sementara perlambang-perlambang yang dulu lekat pada setiap penyelenggaraan tata rias makin dilupakan orang.

Perhiasan tradisional pada umumnya dan perhiasan pengantin pada khususnya merupakan unsur kebudayaan daerah yang perlu terus digali guna diwariskan kepada generasi berikutnya.

Materi yang disajikan dalam pameran ini dikelompokkan berdasarkan letak atau tempat pemakaiannya baik pengantin pria maupun wanita. Mengingat semakin langkanya jenis-jenis perhiasan ini, maka diharapkan melalui pameran kali ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagi generasi muda baik mengenai cara pemakaian maupun fungsinya.

I. PERHIASAN KEPALA

1.

SONGKOK

Bludru, perak sepuh emas; dm.17,8 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.242.

Bentuk bundar, bagian terbuat dari kertas karton dilapisi kain bludru hijau, dan kuning, Hiasannya berbentuk pucuk rebung yang dihiasi dengan emping-emping dan bagian belakang diberi pita warna-warni, serta 23 sunting, yang terdiri dari 6 sunting menyerupai burung (sunting burung-burung), 3 sunting kembang goyang, 6 sunting kembang intan, 2 sunting kembang seruni, dan 6 sunting serai serumpun. Songkok ini digunakan oleh pengantin pria Suku Melayu Bengkulu sebagai mahkota pada saat upacara pengantin bercampur.

2.

SINGAL

Kain Saten dan perak sepuh emas; tg. 21 cm., lb.28 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.243

Bagian dalam terbuat dari kertas karton yang dilapisi dengan kain saten. Bagian depan berbentuk jari-jari dan disertai tali pada kedua sisi sebagai pengikat serta dibagian belakang ditempel pita berwarna warni dan berurai sampai ke bahu. Bagian depan terdapat aplikasi karang timbul, renda, kembang intan. Di bagian ujung jari-jari ditempel benang wol yang berwarna-warni. Digunakan oleh pengantin wanita Suku Melayu Bengkulu sebagai mahkota pada saat upacara pengantin bercampur.

3.

PANDAN SINAAN

Alumunium sepuh emas; dm. 17 cm., Tg. 7,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.159

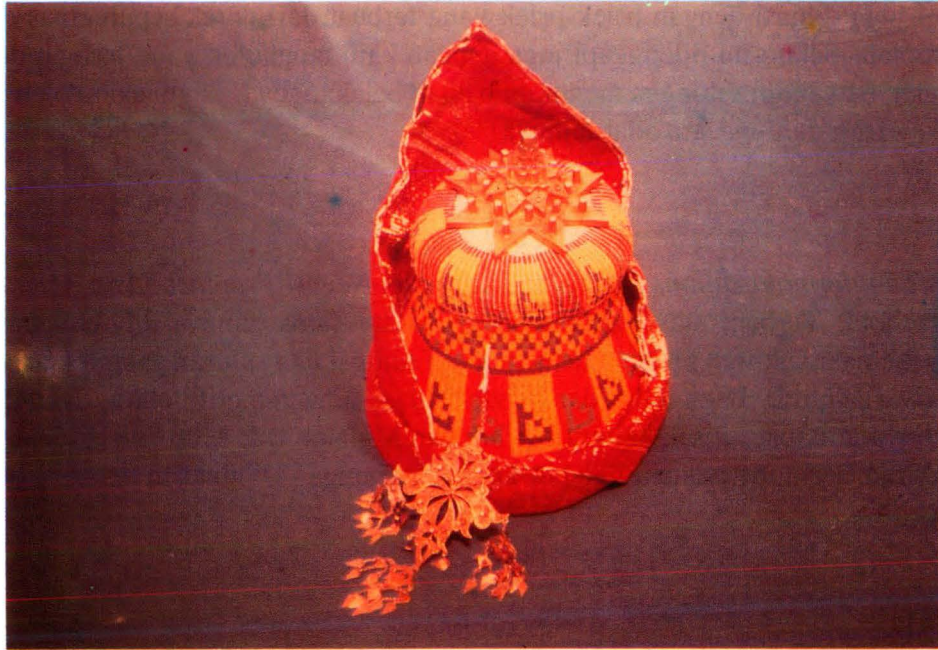
Dibuat dari lempengan-lempengan alumunium yang disepuh emas. Berbentuk lidah, disusun melingkar dan diikatkan pada anyaman bambu yang dilapisi kain beludru warna merah. Ornamen bunga dan sulur-suluran. Digunakan oleh pengantin wanita Suku Kaur sebagai mahkota dengan cara diikatkan melingkar pada kepala pengantin.

4.

ANTING-ANTING

Perak sepuh emas; dm. 2 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Bentuk bundar polos. Digunakan sebagai perhiasan daun telinga pengantin wanita Melayu Bengkulu.



5.

KUPIAH MEUKEUTOB (MEUTAMPOK)

Kain, tembaga; tg. 23 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2246.

Terbuat dari kain tebal yang dihiasi dengan kapas di dalamnya. pada bagian luar diberi lapisan kain berwarna merah, hijau, hitam, dan kuning yang disusun menurut syarat-syarat tertentu. Pada bagian atas kupiah dilapisi dengan kain renda putih, dan hiasan yang disebut tampok (pucok) yang terbuat dari tembaga yang disepuh emas, terdiri dari lima tingkat. Hiasan topi ini diikat dengan pengikat berbentuk skrup pada

kupiah. Kupiah ini juga dihiasi dengan priek-priek yang terbuat dari perak sepuh emas dan disematkan di bagian samping kupiah. Selain itu dilengkapi juga dengan kain tangkulok yang terbuat dari kain sutra dan dililitkan pada bagian bawah topi sehingga menutupi bagian belakangnya. Digunakan oleh pria dewasa Aceh pada upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

6.

PATAM DHOE

Perak sepuh emas dan permata sailon; Pj. 29 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2160.

Bentuk seperti mahkota. Terbagi atas tiga bagian yang satu sama lainnya dihubungkan dengan engsel. bagian tengah atas memakai ukuran piligran dengan motif tumpal dan suluran yang dihiasi dengan lima butir permata sailon berwarna putih. Bagian kiri dan kanan dihiasi dengan motif pohon, daun dan bunga berbentuk hati. Di tengahnya terdapat tulisan kaligrafi Allah dan Muhammad. Motif ini disebut bungong kalimah yang dilingkari ukiran bermotif bulatan-bulatan kecil dan bunga. Digunakan sebagai perhiasan dahi pengantin wanita Aceh.

7.

AYEUM GUMBAK.

Perak sepuh emas, permata; Pj. 35 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No.3389 ab.

Bahan perak sepuh emas, dirangkaikan pada lempengan yang berbentuk oval dan disematkan permata sebanyak tujuh butir dan untai motif bunga tanjung sebanyak tujuh untai pada tiap lempengan. Digunakan sebagai hiasan rambut wanita Aceh pada saat upacara perkawinan.

8.

TUSUK SANGGU(CULOK OK)

Perak sepuh emas; Pj. 14 cm.; Museum Negeri Dista Aceh; No. 485.

Terdiri dari rangkaian bunga tanjung sembilan tangkai yang setiap tangkainya mempunyai tiga bunga. Disusun pada sebuah lempengan yang dihungkan dengan tusukan yang merun-cing ke bawah. Digunakan sebagai penghias sanggul wanita Aceh pada saat memakai pakaian adat dan pakaian pengantin.

9.

SUBANG ACEH.

Emas, permata; dm. 6 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 3683.

Sepasang subang, bentuk seperti bunga matahari dengan ujung kelopak yang runcing. Dihiasi dengan permata yang disematkan pada pipa-pipa kecil yang berbentuk silender. Di bagian tengah terdapat sari bunga dan bagian kakinya berbentuk bunga mawar. Digunakan oleh wanita Aceh pada saat upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

10.

SUBANG PINTU ACEH

Emas; Pj. 2 cm., lb. 1,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2102.

Sepasang subang, ukiran motif pintu Aceh dan diberi rumbai-rumbai berbentuk rantai sebagai hiasan tambahan. Motif pintu Aceh dibuat dengan ukiran piligran yang dijalin dengan motif berbentuk pucuk pakis dan bunga. Pada bagian tengah terdapat motif boh eungkot (bulatan kecil seperti telur ikan). Digunakan sebagai perhiasan telinga wanita Aceh sehari-hari.

11.

TUSUK SANGGUL (CULOK OK)

Emas, permata, tembaga; Pj. 12 cm., dm. 5 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2727.

Bentuk bintang pecah delapan yang terdiri dari tiga tingkat. Pada setiap sisi bintang terdapat ukiran piligran motif bunga dan permata sillon. Bagian sari bunga terdiri dari selinder-selinder kecil berbentuk bunga

mawar. digunakan sebagai hiasan sanggul wanita Aceh pada saat upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

12.

TUSUK SANGGUL (CULOK OK/BUNGONG SUNTENG)

Emas, perak, tembaga, permata; Pj.9 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh.

Bentuk seperti bunga cempaka (bungong jeumpa) yang terdiri dari sebelas kelopak. Bagian atas terdapat bentuk sari bunga yang disematkan permata, sedangkan bagian tengah atas merupakan inti disematkan permata putih/bening. Keseluruhan kelopak berukir terawang, kawat tempat tusuk yang bagian bawah melengkung. Digunakan sebagai hiasan rambut wanita Aceh pada saat upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

13.

SUNGKOUT/SELUK

Batik tulis, songket; dm.70 cm.,tg.13 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi;No.E. 2283

Pada awalnya terbuat dari batik Jambi. Dengan berkembangnya rasa seni masyarakat maka Sungkout terbuat dari kain songket. Sungkuot ini digunakan untuk perhiasan kepala pengantin pria pada upacara perkawinan tradisional masyarakat Kerinci Jambi.

14.

KULUK

Bludru, kapas, tembaga sepuh emas.; dm. 14 cm.,tg .6 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No.E.2250

Bentuk lingkaran yang terbuat dari beludru diisi kapas dihias dengan 50 cincin tembaga sepuh emas. Fungsi sebagaimahkota penganti wanita pada upacara perkawinan adat masyarakat Kerinci. Mahkota ini sebagai lambang keteguhan dalam beragama, dan lambang tugas seorang wanita dalam menjalankan tugas dalam rumah tangga.

15.

SUNGKUL

Tembaga sepuh emas; dm. 57 cm., tg. 6 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No.E.1925

Bentuk sekuntum bunga besar sedang mekar, dibuat dari bahan tembaga atau kuningan disepuh emas. Bagian perhiasan yang berbentuk helai-helai daun melengkung dipasang vertikal dan horisontal tiap ujungnya dipasang hiasan berbentuk burung dara. Sungkul digunakan sebagai mahkota pengantin wanita pada upacara perkawinan masyarakat Batin, Jambi. Saralangon, Bangko.

16.

DETO SELUK BATIMBAL

Beludru hitam, benang emas; dm.58 cm., tg.15 cm., Museum Negeri Propinsi Jambi; No.E.1988.

Bentuk lingkaran, bagian depan berbentuk Pucuk rebung atau tumpal. Atau sulur-suluran dengan ukiran sula. Digunakan sebagai ikat kepala pengantin pria pada upacara perkawinan tradisional Suku Batin Jambi.

17.

LACAK

Beludru, benang emas; dm. 60 cm., tg. 27 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E.1919.

Lacak disebut juga "Mahkota Kepak Ayam Patah". Digunakan sebagai mahkota pengantin pria upacara perkawinan tradisional masyarakat melayu Jambi di Kabupaten Bungo Tebo. Mahkota ini sebagai simbol, bahwa setelah menikah seorang pria tidak dapat bebas lagi, tidak dapat berbuat sekehendak hatinya.

18.

SANGKAK SURUN

Tembaga sepuh emas; Pj. 38 cm., lb. 15 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E. 1911

Pada awalnya Sangkak Surun dibuat dari emas murni, pada perkembangan berikutnya dibuat dengan bahan tembaga sepuh emas. Contoh asli Sangkak Surun ini masih disimpan masyarakat seberat 500 gram. Adapun bentuknya seperti kelopak bunga yang sedang mekar bertatahkan motif flora dan permata. Pada saat pemakaiannya dilengkapi dengan untaian bunga melati. Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita pada upacara perkawinan tradisional masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Tebo

19.

LACAK

Beludru hitam, benang emas; dm. 60 cm., tg. 29 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. 03. 1940

Lacak disebut juga Mahkota Kepak Ayam Patah, sebagai simbol bahwa setelah menikah seorang suami tidak boleh berbuat sekehendak hatinya sendiri. Digunakan sebagai mahkota pengantin pria dalam upacara perkawinan tradisional masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Tebo.

20.

PESANGKON

Beludru, tembaga sepuh emas; dm. 52 cm., lb 20 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E. 1949

Pesangkon disebut juga Maskuto. Pada awalnya dibuat dari emas murni. Pada perkembangan berikutnya bahan dibuat dari tembaga sepuh emas. Teknik pembuatan lempengan tembaga dibuat menjadi bentuk duri pandan kemudian disepuh emas. Kemudian ditempelkan pada kain beludru bersulam benang emas berbentuk kelopak bunga. Dalam pemakaiannya dilengkapi dengan “beringin cabang tigo” dan “kembang goyang”. Keduanya dibuat dari tembaga atau kuningan disepuh emas, serta dihias dengan untaian bunga melati. Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita pada upacara perkawinan masyarakat Melayu Jambi dan Kabupaten Batanghari

21.

TANJAK

Kain benang emas; dm. 52 cm.,tg.,32 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E.1969.

Berbentuk pucuk rebung dihias dengan sulaman benang emas motif flora dan geometris. Digunakan sebagai perhiasan kepala pengantin pria pada acara perkawinan tradisional masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung.

22.

GANDIK

Tembaga sepuh emas; dm.55 cm.,tg 35 cm; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E.1976

Lempengan tembaga dibentuk menyerupai gelang besar, pipih, kemudian disepuh emas. Bagian luar dihias dengan tatahan ukiran dengan motif flora dan deretan permata kecil. Dalam pemasangannya dilengkapi dengan “sumping” semacam rumbairumbai motif biji ketimun dan kembang goyang. Dalam pemakaiannya dilengkapi dengan untaian bunga melati di sebelah kiri digunakan sebagai mahkota pengantin wanita Melayu Jambi pada upacara perkawinan tradisional di Kabupaten Tanjung Jabung Propinsi Jambi.



23.

SIGER PEPADUN

Perak, emas; tg. 31 cm., lb.50 cm; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2750.1.

Siger berbentuk seperti perahu atau tanduk yang memiliki simbar/ruji 9 buah dibagian depan dan belakang. Pada bagian ruji depan tengah ditambah dengan hiasan bunga (serenja bulan), dibagian lain berupa beringin tumbuh. Bagian dalam dilapisi karton yang dibungkus dengan kain beludru merah dan ditengahnya terdapat lubang segi empat tempat memasukkan kepala. Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita Lampung Pepadun.

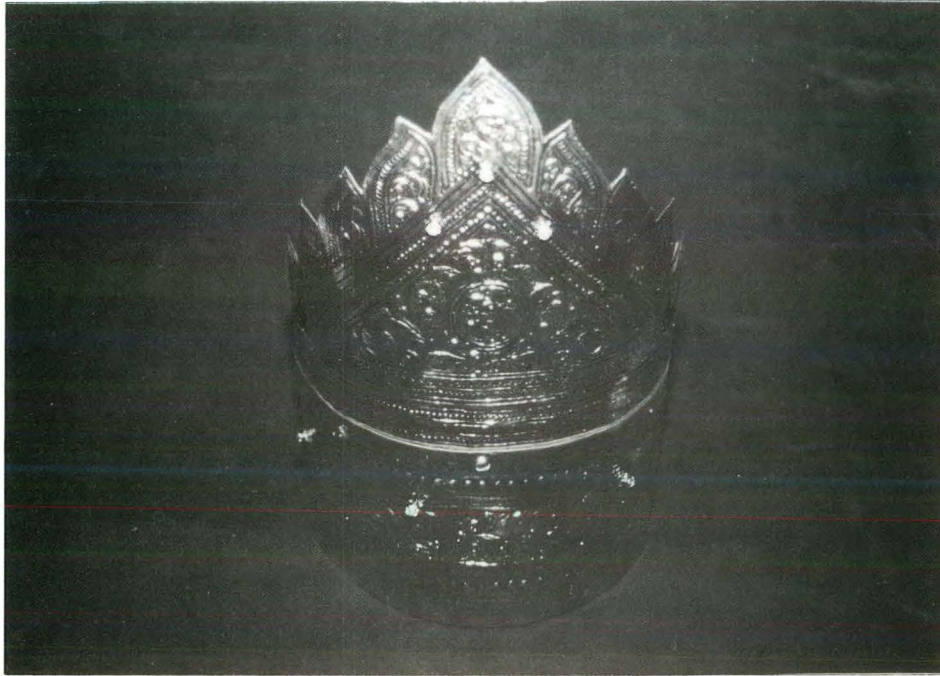


24.

SIGER SAIBATIN

Perak asem, kawat, moci; tg. 34 cm., lb. 67 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2569.1

Siger berbentuk melebar, di bagian atasnya beruji/simbar 7 buah. Bagian bawah berombak dan ditengah agak cembung. Ragam hias motif pilin berganda, bola, sulur daun, sulur bunga, dan pucuk rebung. Setiap ruji ditambah hiasan tangkai berupa siger kecil, setangkai bunga, daun mambu, dan rumbai-rumbai. Bagian dalam ditempel karton persegi panjang yang dibungkus kain beludru hitam dan di kiri dan kanan siger dipasang tali pengikat. Digunakan sebagai mahkota mempelai wanita Lampung Saibatin dan dipasangkan di dahi dan diikat ke belakang dengan tali pengikat di atas sanggul.



25.

KOPIAH EMAS

Perak Asem, tg. 27 cm, lb. 18 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.2.

Kopiah berbentuk bulat, bagian depan meruncing lebih tinggi dari bagian samping dan belakang. Dipenuhi oleh hiasan dengan motif titik-titik, bunga, pucuk rebung, dan sulur daun. Digunakan sebagai mahkota oleh pengantin pria Lampung Pepadun.

26.

IKAT PUJUK

Benang kapas, Benang emas; tg. 29 cm., dm. 60 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2569.2

Ikat Pujuk berbentuk bulat, di bagian depan meninggi segitiga. Bagian belakang berbentuk 2 buah tiang pipih seperti ekor burung menyudut runcing. Warna dasar merah. Dibuat dengan teknik tenun songket dan jahit, terbuat dari kain kekat berbentuk segi empat dilipat-lipat lalu dijahit. Digunakan sebagai mahkota mempelai pria Lampung Saibatin.

27.

PENEKEN

Bludru, kuning; Pj. 15,1 cm., lb. 1,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.3.

Peneken berbentuk persegi panjang, warna merah, dan diberi hiasan tempelan berupa permata motif bunga cengkih 20 buah. Teknik pembuatannya, karton dilapisi bludru, dilipat dan dijahit. Digunakan sebagai hiasan dahi pengantin wanita Lampung Pedadun dan Lampung Saibatin.

28.

ANTING-ANTING

Perak asem; Pj. 5 cm, lb. 1,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2569.21.

Anting-anting berbentuk hiasan gantung seperti lampu tinglong/lampion dengan hiasan kerawangan. Bagian atas dibuat lengkung gantungan. Bagian bawah digantungkan rumbai-rumbai. Digunakan sebagai perhiasan telinga oleh pengantin wanita Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

29.

TANJAK

Katun; pj 28 cm., tg. 17,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau. No. 03.1914.

Digunakan sebagai hiasan kepala dalam berpakaian adat, seperti pakaian adat perkawinan, menyambut tamu dan lainlain.

30.

SUNTING

Loyang disepuh emas, manik-manik; tg. 25 cm., lb.40 cm. Museum Negeri Propinsi Riau, No. 03.1928

Digunakan sebagai hisan kepala pengantin wanita yang terdiri dari lima tingkat. Sunting ini dipasangkan pada sanggul lintang.

31.

KETAM DAHI

Kain benang emas, manik-manik; tg.7 cm., Pj.34 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No.03.1928.1

Digunakan sebagai hiasan kepala pengantin wanita yang dipasangkan pada bagian dahi.

32.

JURAI MAYANG

Loyang disepuh emas; Pj. 19 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No.03.1928.2.

Digunakan sebagai hiasan kepala pengantin wanita dan dipasangkan pada bagian kepala kanan dan kiri.

33.

ANTING-ANTING

Loyang sepuh emas; Pj. 3 cm; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1926.

Digunakan sebagai hiasan telinga pengantin wanita Propinsi Riau.

34.

IKAT KEPALA

Kayu, seng; dm. 24 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No.03.2567.

Bahan terbuat dari kayu berbentuk lingkaran kedua ujungnya disilangkan satu menghadap keatas dan satu bagian menghadap ke bawah berbentuk cerobong sepuh emas. Permukaannya diukir dengan motif sisik ikan, daun dan gari-garis melengkung. Dipakai sebagai tutup kepala pengantin pria di daerah Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

35.

SALUAK

Logam; dm.8 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumater Barat; No. 03.3030.

Bentuk hampir empat persegi panjang mempunyai rongga di bagian dalamnya. Pada bagian depan diberi ukiran lipatan sebanyak dua belas tingkat, bagian atas dan samping terdapat hiasan motif daun serta garis-garis. Lipatan-lipatan bagian depan tersebut melambangkan sifat demokrasi di Minangkabau. Dipakai sebagai tutup kepala pengantin pria daerah Padang Pariaman dan sekitarnya.

36.

BANGO SANGHUA (BUNGA SANGGUL)

Loyang; tg. 60 cm.,lb.23 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5348.

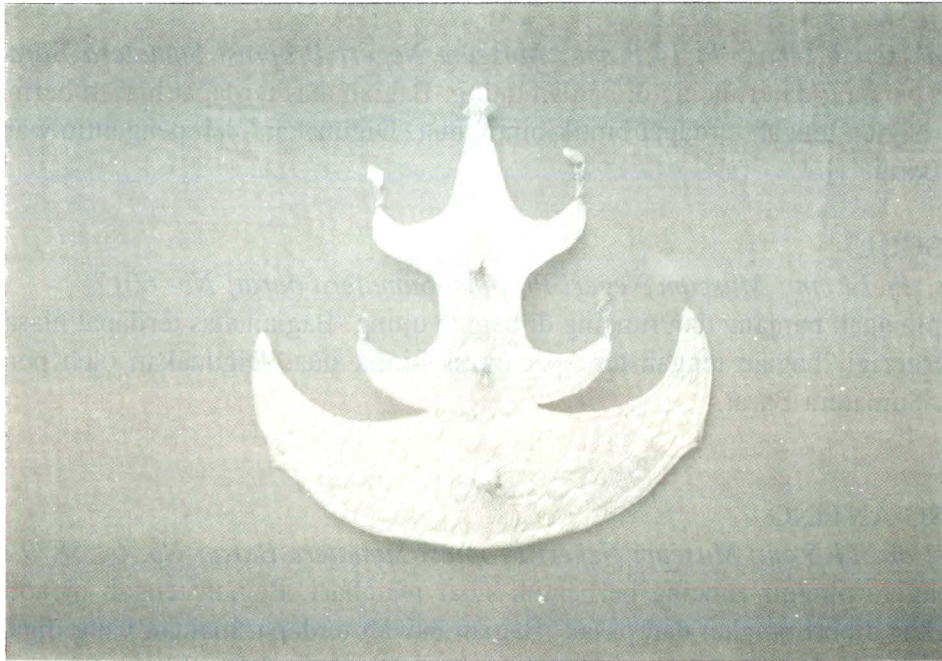
Terdiri dari dua bagian, bagian depan bentuk segi tiga diberi hiasan bunga dari loyang. Bagian belakang bentuk persegi empat motif hias pucuk rebung bagian bawah diberi untaian panjang. Antara kedua bagian ini diberi engsel sehingga dapat dilipat. Dipakai sebagai hiasan kepala pengan tin wanita daerah Solok, Sumatera Barat.

37.

KOPIAH

Loyang, Bludru; Pj. 60 cm., lb. 13 cm. ; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.2287.

Berbentuk sebuah topi dan ditaburi dengan imitasi berbagai motif pada sisi kiri dan kanan diberi mainan untaian. Dikenakan sebelum memakai bunga-bunga sanggul oleh pengantin wanita daerah Solok, Sumatera Barat.



38.

TATA KONDAI

Kuningan sepuh emas; tg. 23 cm., lb. 23 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatra Barat; No. 6203.

Bentuk melengkung seperti tanduk kerbau sebanyak tiga tingkat, semakin ke bawah semakin lebar, di bagian tengah runcing. Pada permukaannya terdapat hiasan motif tumbuh-tumbuhan dan ditengah dari atas ke bawah berjejer tiga buah permata. Tata Kondai ini berfungsi sebagai hiasan kepala pengantin wanita di daerah Pesisir Selatan Sumatera Barat yang dipasangkan di dahi setelah memakai sunting.

39.

TUSUK SANPerak sepuh emas; Pj.14,8 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No.603Bentuk tangkai pipih agak panjang dan runcing di bagian ujung. Bagian atas terdapat hiasan bermotif flora, bagian pinggir bergerigi, bagian tengah terdapat bintik-bintik dua. Digunakan oleh pengantin wanita di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

40.TUSUK SANGGUL

Perak sepuh emas; Pj.14 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera barat; No. 6017.

Bentuk tangkai pipih agak panjang dan runcing di bagian ujung. Bagian atas terdapat hiasan bermotif flora, bagian pinggir bergerigi, bagian tengah terdapat bintik-bintik dua. Digunakan oleh pengantin wanita di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

41.

SUBANG/ANTING-ANTING

Perak sepuh emas; dm.11,5 cm; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5879 ab.

Bentuk bundar, bagian pinggir runcing berbentuk sinar matahari. Bagian tengah menonjol diberi hiasan garis-garis melingkar diberi tangkai dan pasak. Bagian bawah terdapat mainan yang digantungkan dengan rantai bentuk pipih dan melengkung seperti tanduk kerbau. Dipakai sebagai hiasan telinga pengantin wanita di Solok.

42.

SUBANG/ANTING-ANTING

Emas 18 karat; Pj. 18 cm., brt. 25 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5832.

Bentuk bundar, bagian tengah diberi hiasan garis-garis melingkar sebanyak 4 buah dan diberi permata warna putih. Pada bagian belakang diberi tangkai serta pasak untuk dipasang di telinga.



43.

KARUSUHEN

Perak sepuh emas; Pj. 56 cm., lb. 15 cm.; Museum Negeri Sumatera Selatan; No. 03.804.1.

Bentuk menyerupai mahkota yang dihiasi dengan teknik ukir terawangan dengan motif flora (bunga dan sulur daun) serta geometris yang berbentuk bintang. Fungsi sebagai pelengkap busana (millineries/perhiasan) yang dikenakan pada bagian kepala pengantin.

44.

KEMBANG CEMPAKA DAN KENANGA

Kuningan, perak sepuh emas; Pj. 16,5 cm., lb. 6 cm.; Museum Negeri Sumatera Selatan; No. 03.804.8.

Kedua kembang ini bagian tangkai dari bahan logam kuningan sedangkan bunganya dibuat dari lempengan perak yang disepuh emas. Sesuai dengan namanya bentuk kembang ini menyerupai bunga cempaka dan bunga kenanga yang keduanya terdiri dari kelopak bunga dan tangkai. Fungsi sebagai benda asesories yang dikenakan untuk perhiasan pada kepala pengantin wanita.

45.

KEMBANG GOYANG

Kuningan, perak sepuh emas; Pj. 13 cm., lb. 4 cm.; Museum Negeri Sumatera Selatan; No. 03.804.7.

Tangkainya dibuat dari bahan kuningan sedangkan bunganya dibuat dari bahan lempengan perak yang disepuh emas. Bentuk menyerupai sebuah kelopak dengan kelopak bunga yang dihiasi dengan butiran mutiara warna putih. Fungsi sebagai benda asesories yang dikenakan pengantin wanita.

46.

SURI

Perak, plastik; Pj. 9 cm., lb. 4,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03. 804.9.

Bentuk fisik secara keseluruhan menyerupai sisir. Pada badan luar suri dihias dengan lempengan perak bermotif kelopak bunga dan sulur daun. Fungsi sebagai benda millineris, yaitu untuk memperkuat gelung dan dikenakan oleh pengantin wanita.

47.

GANDIK

Bludru, katun, perak sepuh emas; Pj. 87,5 cm., lb. 5 cm.; Museum Negeri Sumatera Selatan; No. 03.804.6.
Bentuk keseluruhannya menyerupai pita yang memanjang dan pada bagian tengahnya terdapat lempengan perak sebagai penghias bermotif bunga. Sedangkan bagian pinggir dihias rangkaian kalung dari perak serta untaian rantai yang berkaitan hiasan biji ketimun. Pada kedua ujung gandik diberi tali pengikat. Fungsi sebagai benda asesories yang dikenakan pada pengantin wanita.

48.

GELUNG MALANG

Benang Wool, kertas; Pj.27 cm., lb. 11 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No.03.804.5
Bentuk seperti angka delapan tertidur. Di atas rambu yang sudah bersanggul dipasang kembang mawar dan rangkaian kembang melati melingkari sanggul dari kertas roti. Fungsi sebagai benda Millineries yang dikenakan untuk perhiasan kepala pengantin wanita.

49.

ANTINGAN

Perak sepuh emas; Pj.9 cm., lb.3,5 cm.; Museum Negeri Pro-pinsi Sumatra Selatan; No.03.804.4.
Bentuk bagian atas berupa tangkai sebagai pengkait daun telinga yang menyerupai mata pancing. Sedangkan di bawah- nya disusun tiga tingkatan berupa hiasan kembang delapan kelopak dengan sebutan mutiara, bentuk daun yang digayakan dan dikaitkan rangkaian biji kembang piringan yang pada ujungnya dihias biji ketimun. Fungsi sebagai benda asesories yang dikenakan untuk perhiasan pada bagian telinga pengantin wanita.

50.

SUMPING

Perak sepuh emas, kertas; Pj. 16 cm., lb. 10 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.804.3.
Bentuk menyerupai daun telinga diukir dengan teknik timbul, motif sulur daun dan bunga. Kemudian kertas krep dibentuk seperti bunga dirangkai dengan sebatang kawat. Fungsi sebagai benda asesories yang dikenakan untuk perhiasan pada bagian telinga pengantin wanita.

51.

KOPIAH CUPAK

Bludru, perak sepuh emas; Pj.19,5 cm., lb. 10,5cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.1.

Bentuk bulat menyerupai kopiah biasa, dihias dengan bahan perak dengan motif bunga. Pada bagian depan kopiah dihias dengan karusuhun yang menyerupai karasuhun pengantin wanita. Fungsi sebagai pelengkap busana (millineries) yaitu benda yang dikenakan untuk perhiasan pengantin pria.

52.

SABUK RUMBAI

Perak sepuh emas, benang wool; Pj. 21 cm., lb. 10 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.6

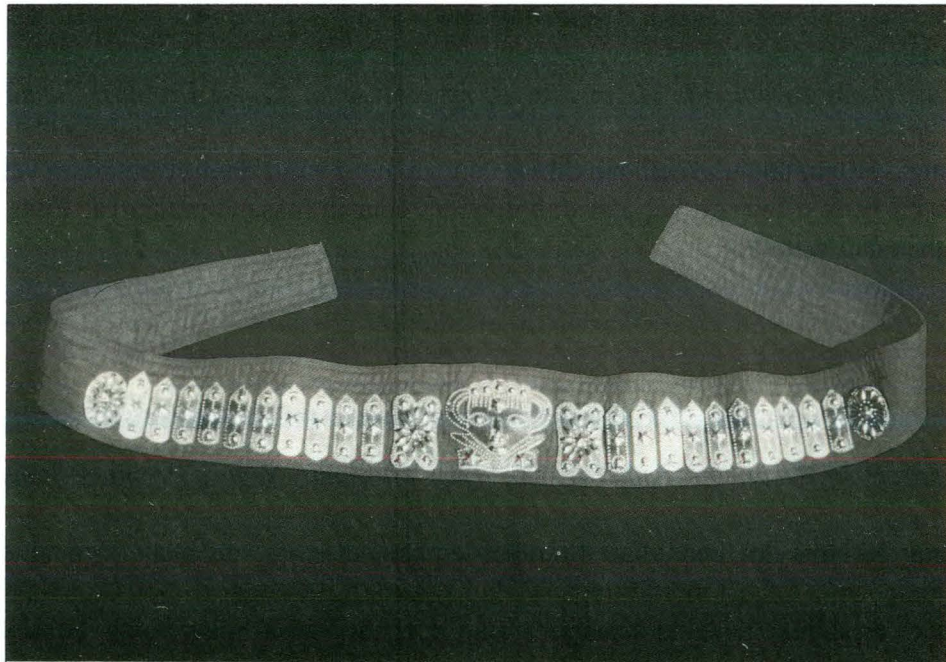
Perak dibentuk menyerupai tanduk kecil dan dihias dengan motif sulur daun. Kemudian benang wool dibentuk bulat kecil-kecil yang dirangkai berjajar dan dikaitan dengan hiasan tanduknya. Fungsi sebagai hiasan mata pengantin pria dan wanita.

53.

SORTALI

Kain, emas 22 karat; Pj.87cm, lb. 7cm, brt. 50 grm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2199.

Bentuk memanjang berlapis dua kemudian ditempel lempengan emas sebanyak 26 buah secara berurutan. Masing-masing lempengan dihiasi motif bunga. Pada bagian tengah terdapat motif kepala manusia pria yang memakai mahkota bertanduk. Dipakai sebagai hiasan pengantin pria Suku Batak Toba yang diikatkan di Kepala.



54.

SORTALI

Kain, emas 22 karat; Pj. 87cm., lb. 7 cm., brt. 50 gr.; Museum Negeri Sumatera Utara; No. 03.2198.

Bentuk memanjang berlapis dua kemudian ditempel lempengan emas sebanyak 25 buah secara berurutan. Masing-masing lempengan dihiasi motif bunga. Pada bagian tengah terdapat motif kepala manusia wanita yang memakai mahkota . Dipakai sebagai hiasan pengantin wanita Suku Batak Toba yang diikatkan di Kepala.

55.

BANI BANBAN

Perak; Pj. 56cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No.03.2924.

Bentuk rantai enam buah bertingkat dua. Pada persambungan ujung dan bawah terdapat motif bulatan dan kerucut. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita Suku Batak Simalungun yang diikatkan sebelah kanan bulang (tudung)

56.

RUDANG HAPIAS

Seng sepuh emas; Pj. 27cm.; Museum Negeri Sumatera Utara; No. 03.2918.

Bentuk sekuntum bunga matahari bertingkat dua. Bunga bagian bawah mempunyai dua puluh kelopak dan bagian atas delapan belas kelopak serta berumbai. Pada ujungnya diberi benang sari dari kawat dihiasi dengan bulatan kecil lima buah. Dipakai sebagai hiasan pengantin Suku Batak Simalungun yang dicucukkan pada sanggul.

57.

HUDUNG-HUDUNG

Perak sepuh emas; Pj. 7cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2922.

Bentuk bulat bertingkat tujuh yang makin keatas makin besar. Pada bulatan bagian atas dihiasi dengan motif bintang. Kemudian dikaitkan pada bulatan yang melingkar pada motif siubar-ubar (tali putar). Dipakai sebagai hiasan telinga pengantin wanita Suku Batak Simalungun.

58.

RANTAI GOTONG

Perak; Pj. 45cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2917.

Bentuk berupa rantai dua belas buah yang dihubungkan pada lempengan perak tiga buah membentuk segi empat. Masing-masing ujung dihubungkan pada lempengan perak berbentuk segitiga dan bulatan serta pada salah satu ujung berumbai lima buah, bagian ujungnya motif bulatan empat buah dan satu buah motif taring. Dipakai hiasan kepala pengantin pria Suku Batak Simalungun yang diikatkan pada bagian depan gotong (tutup kepala).

59.

DORMANI

Perak sepuh emas; tg. 9,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2919.

Bentuk bulat melingkar lima buah dengan ukuran yang berbeda dan masing-masing dihiasi motif garis-garis. Disusun secara berurutan yang diikatkan pada gotong sebelah kiri. Dipakai sebagai hiasan gotong (tutup kepala) pengantin pria Suku Batak Simalungun.

60.

SERTALI RUMAH-RUMAH KITIK

Tembaga sepuh emas; brt. 166 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No.03.2401.

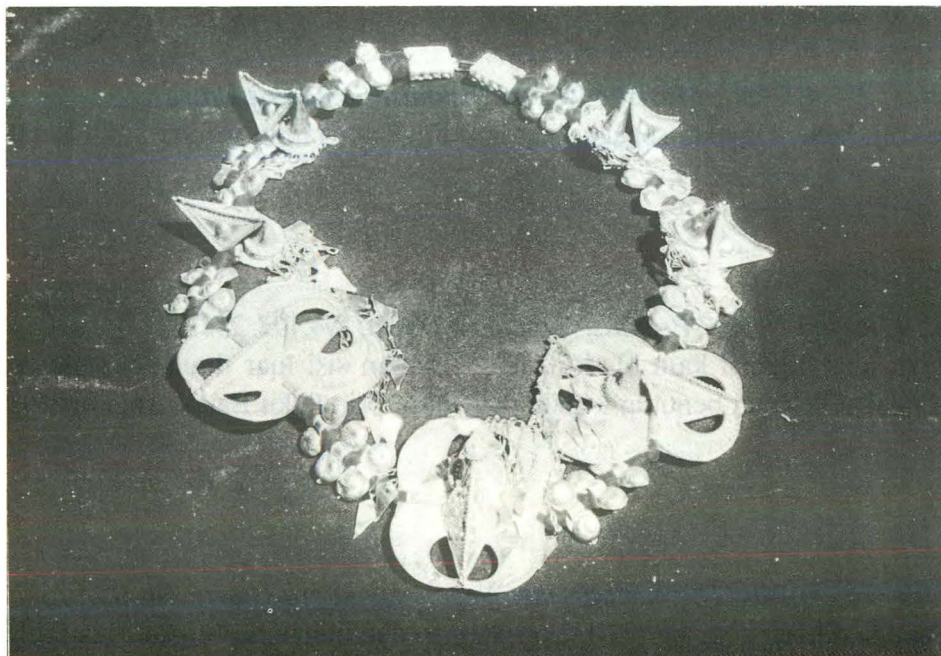
Berbentuk lempengan motif layang-layang, rumah-rumah, benang warna merah. Dipakai sebagai hiasan pengantin lakilaki yang diikatkan pada bulang (tudung kepala) Suku Batak Karo.

61.

PADUNG RAJA MEHULI

Seng sepuh emas; brt. 150,5 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.1631.

Padung ini bermotifkan pilo-pilo. Dipakai sebagai hiasan tudung pengantin wanita Suku Batak Karo yang diikatkan tergantung sejajar dengan telinga.



62.
SERTALI LAYANG-LAYANG KITIK
Perak sepuk emas; brt. 232,5 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2395.
Sertali ini bermotifkan layang-layang, rumah-rumah, pilopilo dipakai sebagai hiasan kepala yang diikatkan pada tudung penganting wanita Suku Batak Karo.
-

63.

KUDUNG-KUDUNG

Tembaga sepuh emas; Pj. 4,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Bentuk menyerupai biji labu. Dipakai sebagai hiasan telinga pengantin wanita Suku Batak Pakpak (Dairi).

64.

TUKKU

Bludru; tg. 14 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2829.

Bentuk peci dibagian luar dilapisi kain bludru hitam. Bagian sisi luar ditempel seng sepuh emas bentuk bulat-bulat kecil. Dipakai sebagai penutup kepala pengantin pria Suku Batak Angkola (Mandailing).

65.

BULANG

Seng sepuh emas; Pj. 26 cm., lb. 18 cm.; Museum Negeri Sumatera Utara; No.03.913.1

Bentuk sekuntum bunga dihiasi dengan motif daun-daunan dan bunga bertingkat tiga (bulang horbo). Dipakai sebagai mahkota pengantin wanita Suku Batak Angkola (Mandailing).

66.

BOLA HOGO (MAHKOTA)

Seng sepuh emas; Pj. 7 cm., lb. 5cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2824.

Mahkota ini bagian depan berbentuk kerucut dihiasi motif tangkai bunga dan bintang lima. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria Suku Nias.

67.

SEURU DALINGA (ANTING-ANTING)

Perak sepuh emas; Pj. 7 cm., lb. 3 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2817.

Bentuk menyerupai kupu-kupu. Dipakai sebagai hiasan telinga pengantin pria Suku Nias.

68.

TATA KONDRE (HIASAN SANGGUL)

Seng sepuh emas; dm. 50 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2820.

Bentuk melebar dan tipis, dihiasi motif bunga sedangkan bagian depan berumbai motif daun. Berfungsi sebagai hiasan kepala pengantin wanita Suku Nias.



69.

BOLA HOGO (MAHKOTA)

Perak sepuh emas; dm. 56,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No.2822.

Bentuk seperti topi, bagian atas dihiasi motif daun dan bunga. Dipakai untuk tutup kepala wanita Suku Nias.

70.

SEURU DALINGA (ANTING-ANTING)

Perak sepuh emas; tg. 2,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No.2816

Bentuk menyerupai kupu-kupu, dipakai sebagai hiasan telinga pengantin wanita Suku Nias.

71.

SUNTING

Seng sepuh emas; Pj.25 cm; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No.2350

Dibuat dari kawat kecil serta mainannya terbuat dari seng dengan motif bunga yang dihubungkan dengan rantai. Berfungsi sebagai hiasan kepala (tusuk sanggul) pengantin wanita Suku Melayu.

72.

MAHKOTA

Kawat sepuh emas; dm. 70 cm; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No.2344.

Bentuk setengah lingkaran dihiasi dengan motif bunga dan permata. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita Suku Melayu.

II. PERHIASAN LEHER DAN DADA

73.

KALUNG EMPING

Kuningan sepuh emas; dm. 63 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Kalung ini menyerupai emping yang dirangkai sehingga membentuk ornamen geometris. Digunakan sebagai perhiasan pengantin Bunting Anak Alangan masyarakat Kaur Bengkulu Selatan.

74.

KALUNG GLAMOUR

Perak sepuh emas; dm. 29 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.178

Terdiri dari karang batu (manik-manik logam), dan mata uang lama (ringgit Amerika) tujuh buah sebagai induk kalung. Disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah kalung. Digunakan sebagai hiasan pengantin wanita Bunting Anak Alangan, masyarakat Kaur, Bengkulu Selatan.

75.

PENITI

Kuningan sepuh emas; Pj. 22 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 1685

Berbentuk bunga di dalam lingkaran sebanyak tiga buah, dengan motif flora, masing-masing dihubungkan dengan rantai. Digunakan sebagai hiasan kancing kebaya. pengantin wanita Suku Melayu Bengkulu.

76.

KALUNG KEKALAH BESAK

Perak sepuh emas; dm. 29 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.163.

Terdiri dari untaian karang batu (manik-manik logam) dan tujuh buah induk kalung yang terbuat dari mata lama (ringgit Amerika). Digunakan sebagai hiasan pengantin Bunting Anak Alangan, Suku Kaur, Bengkulu Selatan.

77.

KALUNG TELEKOH

Perak sepuh emas; dm. 56 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.160, 03.161, 03.162

Berbentuk seperti omega bertingkat tiga dan dirangkai dengan rantai. Dibuat dari monel disepuh emas. Digunakan sebagai perhiasan pengantin Bunting Anak Alangan, Suku Kaur, Bengkulu Selatan.

78.

KALUNG RANTAI

Perak sepuh emas; dm. 28 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Bentuk bulat pipih dan dirangkai selang-seling dengan rantai. Digunakan sebagai hiasan pengantin wanita Melayu Bengkulu.

79.

KERAH LEHER (KLAH TAKUE)

Perak sepuh emas; dm. 11 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 533.

Sebuah kerah leher terbuat dari perak sepuh emas, yang merupakan ban leher (klak takue) bentuknya seperti lempeng an yang melingkar. Terbagi atas dua bagian yang masing-masing dihubungkan dengan skerup. Motif hiasan sulur daun dan bola-bola kecil. Digunakan sebagai perhiasan leher, dipakai diatas kerah baju wanita Aceh pada saat upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

80.

SIMPLAH

Perak sepuh emas, permat; Pj. 51 cm.,dm. 51 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No.2151.

Simplah adalah perhiasan dada yang terbuat dari perak sepuh emas. Terdiri dari dua puluh empat lempengan segi enam dan dua buah lempengan segi delapan serta dihubungkan dengan dua untai rantai. Setiap lempengan dihiasi dengan motif bunga dan daun serta permata merah dibagian tengah, cara pemakaiannya digantungkan pada kedua pundak dengan menyilang dibagian dada dan punggung. Digunakan sebagai pelengkap pakaian pengantin wanita dan upacara adat lainnya.

81.

KALUNG PINTU ACEH (TALUE TAKUE PINTO ACEH)

Emas; Pj. 56 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2100.

Seuntai kalung yang terdiri dari rantai dan leontin. Bentuk leontin berupa pintu aceh motif terawang yang diberi hiasan rumbai-rumbai dan telur ikan. Digunakan untuk pelengkap pakaian pengantin dan untuk upacara adat lainnya serta sehari-hari

82.

KALUNG (EUNTEUK AJEUMAT)

Emas; Pj. 5 cm., dm. 1 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2138.

Seuntai kalung manik-manik terbuat dari emas berbentuk biji sejenis rotan (boh bili) dan motif ukiran garis-garis. Pada bagian bawah digantungkan sebuah azimat yang dibalut dengan lempengan emas berbentuk seperti buah anggrek bulan (segi delapan) ukiran motif terawang, daun dan diberi warna. Digunakan untuk pelengkap pakaian pengantin sebagai penangkal mara bahaya dari kekuatan gaib.

83.

KALUNG (EUNTUEK BAH JEUREUMO)

Emas; Pj. 35 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 3684.

Seuntai kalung tersebut dari emas yang terdiri dari 32 butir biji ceremai (boh Jeureumo) yang dirangkai menjadi seuntai kalung. Kalung ini digunakan untuk pelengkap perhiasan pengantin dan upacara adat lainnya.

84.

KALUNG (EUNTUEK TALOE GULE)

Emas; brt. 53,3 gr.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 527.

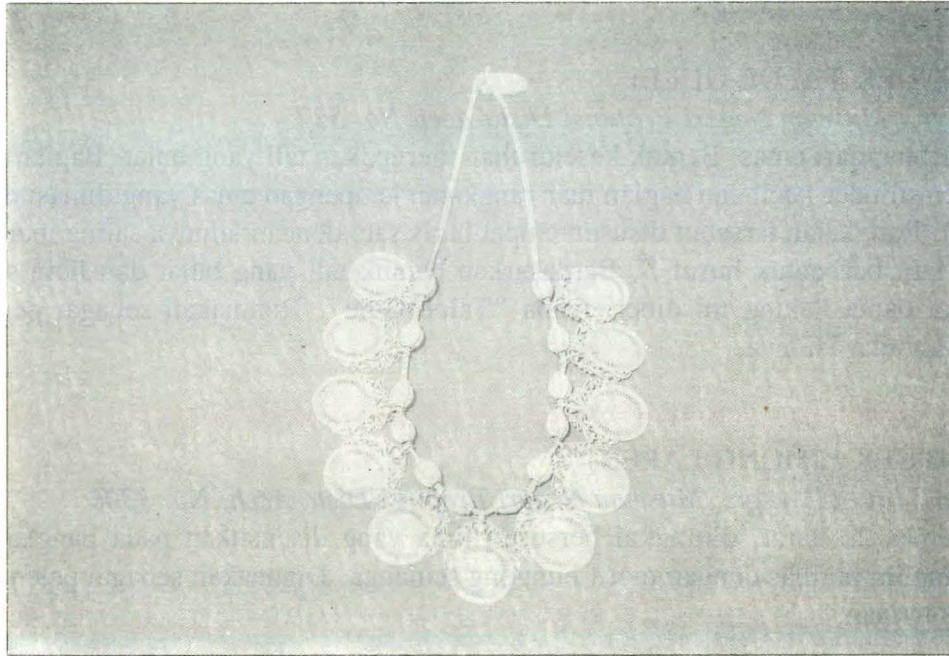
Seuntai kelung terbuat dari emas. Bentuk keseluruhan merupakan tali yang bulat. Bagian dalam terdiri dari rangkaian silinder-silinder kecil dan bagian luar rangkaian lempengan emas yang dihiasi motif bunga melur (bungong meulu). Rangkaian tersebut disusun empat baris satu dengan lainnya saling menyatu. Pada kedua ujungnya diberi kait berbentuk huruf S. Berdasarkan bentuk tali yang bulat dan licin seakan-akan dapat digulingkan maka nama kalung ini diberi nama "Taloe Gule". Digunakan sebagai perhiasan pengantin wanita dan upacara adat lainnya.

85.

KALUNG (EUNTUEK LIMONG LAPEH)

Emas; Pj. 70 cm., brt. 110.8 gr.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 3306.

Seuntai kalung emas 22 karat, dirangkai bersusun lima yang disematkan pada pangkal yang berbentuk tudung saji. kalung ini berhias dengan motif bungong seulanga. Digunakan sebagai pelengkap pakaian adat dan upacara perkawinan.



86.

KALUNG (EUNTUEK BOH DEUREUHAM)

Emas; Pj. 44 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No.3884.

Seuntai kalung yang terdiri dari rangkaian mata uang emas Aceh (boh deureuham). Jumlah mata uang yang dirangkai sebanyak 11 lempeng, yang diselingi dengan manik-manik (boh bili). Setiap mata uang pada pinggirnya diberi ukiran terawang dan pada kedua sisi terdapat kaligrafi bertuliskan nama Raja dan berkuasa. Pada bagian bawah digantungkan sebuah mainan yang berbentuk lonjong dengan motif sulur daun. Digunakan sebagai pelengkap perhiasan pengantin dan upacara adat lainnya.

87.

TALI JAM (TALOE JEUEM)

Perak sepuh emas; Pj. 28 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 3712.

Seuntai tali jam yang terbuat dari perak sepuh emas. Terdiri dari rangkaian cincin-cincin kecil berbentuk rantai dengan hiasan bentuk ikan (3 buah) dan satu kunci. Pada kedua ujung rantai terdapat kait berbentuk angka delapan. Kait yang terdapat pada bagian ujung rantai yang panjang disangkutkan pada kancing baju, sedangkan kait satu lagi dipergunakan untuk jam yang berbentuk bulat (jam zaman dahulu). Kait yang digantung jam dimasukkan ke dalam kantong baju. Dengan demikian rantai ini akan tergantung antara kancing baju dengan kantong baju. Digunakan sebagai pelengkap pakaian pria pada upacara adat dan perkawinan.

88.

KALUNG (EUNTUEK BOH RU)

Perak sepuh emas; Pj. 48 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 498.

Seuntai kalung dirangkai dengan manik-manik motif buah eru/cemara (boh ru). Kalung ini terbuat dari perak sepuh emas yang terdiri dari rantai dan manik-manik sebanyak 37 butir yang dirangkai sedemikian rupa sehingga berbentuk segi enam yang dihiasi dengan ukiran motif bunga pada setiap sisinya. Digunakan sebagai perhiasan pengantin dan upacara adat lainnya.

89.

HIASAN BUNGKUS (BOH RU BUNGKOH)

Kain, Perak; Pj. 8 cm., dm. 3 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 1005.

Satu set boh ru terdiri dari empat buah yang dilekatkan pada ujung kain pembungkus bentuk segi empat, warna lila, motif garis-garis dan kotak-kotak. Boh ru ini terbuat dari perak dan suasa ukiran motif putih pinang. Digunakan sebagai pemberat bungkusan yang dibawa oleh pengantin pria, upacara adat dan sehari-hari.

90.

KALUNG (TALOE TAKUE BIENG MEUIH)

Emas; Pj. 40 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No.2105.

Seuntai kalung yang terdiri dari satu rantai dengan tujuh keping hiasannya. Kalung ini terbuat dari emas. Hiasan yang terdapat pada rantai tersebut terdiri dari enam keping berbentuk hati dan satu keping berbentuk kepiting. Hiasan yang berbentuk kepiting ditempatkan ditengah-tengah. Di bagian atas kiri dan kanan dihiasi bentuk hati sebanyak tiga keping. Ukiran piligran dengan motif bunga dan suluran. Di bagian tengah dihiasi permata antara ukiran piligran yang bermotif bunga dan suluran. Kalung ini disebut “Bieng Muhih”, karena berbentuk kepiting. Digunakan sebagai pelengkap perhiasan pengantin wanita dan upacara adat lainnya.

91.

KALUNG PERMATA INTAN (2 BUAH/TERATAI DADA)

Bludru, benang emas, logam; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E.2891, E.1927.

Bentuk sekuntum bunga besar, dibuat dari kain beludru merah, dihiasi dengan sulaman benang emas dengan motif flora. Kalung ini sebagai simbol harapan keagungan cinta kasih kedua mempelai. Digunakan sebagai pelengkap perhiasan pengantin pria-wanita masyarakat Melayu Jambi, Kabupaten Batanghari.

92.

KALUNG IKAN EMAS

Emas 22 karat; Pj. 46 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E.3124

Kalung ini dibuat dari miniatur ikan dari kotak yang ditangkai dengan seutas rantai dihiasi dengan sepuluh permata intan. Fungsi sebagai kalung pengantin wanita masyarakat Melayu Jambi, di kotamadya Jambi dan masyarakat Batanghari.

93.

KALUNG ANAK AYAM

Tembaga sepuh emas, Pj. 55 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E.1964.

Dibuat dari beberapa miniatur anak ayam yang dirangkai dengan rantai. Dipakai sebagai kalung pengantin wanita masyarakat Melayu Jambi, dan masyarakat Batanghari. Kalung ini sebagai simbol harapan adat yang sesuai dengan sunnah rasul agar tercipta suatu kesepakatan rumah tangga.

94.

KALUNG RANTAI SEMBILAN

Tembaga sepuh emas; Pj. 75 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No. E.1942.

Kalung ini dibuat dari sembilan utas rantai kecil yang dikaitkan oleh seutas rantai besar. Fungsi sebagai kalung pengantin wanita masyarakat Melayu Jambi dan Batanghari. Kalung ini merupakan lambang masyarakat daerah tersebut “Sepucuk Jambi Sembilan” yaitu semboyan persatuan wilayah kesultanan Jambi pada masa lampau.

95.

KALUNG TAPAK JAYA

Tembaga sepuh emas; Pj. 23 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No.03.1965.

Kalung ini dibuat dari 3 lempengan logam sepuh emas yang dirangkai dengan rantai. Setiap lempengan dihias dengan motif flora bentuk asli kalung ini bermotif kepala naga dan bertatahkan sejumlah permata intan. Fungsi sebagai perhiasan pengantin pria dan wanita Masyarakat Melayu Jambi dan Batanghari.

96.

DENDANG SEKAWAN

Bludru, logam; Museum Negeri Propinsi Jambi.

Bentuk mirip sebuah rompi panjang bagian depan. Dibuat dari bludru warna hitam dihiasi dengan lempengan logam disepuh emas dengan motif flora. Aslinya dibuat dari bludru hitam dihiasi dengan emas murni dengan motif tanduk biang dan flora. Digunakan sebagai perhiasan dada pengantin wanita masyarakat Pengkuh Kabupaten Sarolangun.

97.

BEBE

Kain Saten, Benang katun; lb. 22 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.4.

Bebe berbentuk bulat bagian depan di belah. Bagian tengah dibentuk bulat untuk leher. Bebe dibuat dengan sulam usus (kain dipotong kecil memanjang), dibentuk motif teratai dengan dijahit dan disulam dengan benang sistem kerawangan. Digunakan sebagai penutup dada pengantin wanita Lampung Pepadun di atas Selappai.

98.

SELAPPAI

Kain saten, Moci, Uang Ringgit; Pj. 168 cm., lb. 29 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.5

Selappai berbentuk selendang, warna putih, bagian tengahnya diberi lunang untuk memasukkan kepala. Kedua ujungnya, bagian depan dan belakang dipasang hiasan gantung berupa uang ringgit masing-masing 6 buah. Digunakan sebagai hiasan dada pengantin wanita Lampung Pepadun, setelah baju/Sesapuran.

99.

KALUNG PAPAN JAJAR

Perak Asem; Pj. 39 cm., lb. 12 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.6.

Mata kalung berbentuk lempengan siger kecil/perahu disusun ke bawah 3 buah yang dihubungkan dengan rantai di kedua ujungnya. Lempeng sigar dipasang rumbai-rumbai kecil berbentuk daun. Motif hias penuh berupa bunga matahari, sulur daun, dan buah lada. Digunakan oleh pengantin Pria-Wanita Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

100.

KALUNG BUAH JUKUM

Perak Asem; Pj. 80 cm., dm. 2,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.8.

Kalung dirantai dengan untaian buah jukum 11 buah dan manik-manik 45 buah selang seling. Motif hias berupa bunga dan kotak kecil. Digunakan oleh pengantin Pria-Wanita Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

101.

KALUNG SELEMPANG PINANG

Perak Asem; Pj. 130 cm., dm. 5 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.9.

Kalung panjang dirangkai dari buah Jukum 25 buah dan manik-manik 155 buah. Motif hiasnya berupa sulur daun dan garis. Digunakan oleh pengantin Pria dan Wanita Lampung Pepadun menyilang dari pundak ke pinggang sebanyak 2 buah.

102.

KALUNG RINGGIT

Perak Asem; Pj. 81 cm., lb. 3,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.7

Mata kalung Dinar berbentuk replika uang ringgit Amerika yang dirangkai dalam bentuk kalung. Rangkaian

ini diletakkan di depan. Kedua ujungnya disatukan dengan rantai, dengan jumlah mata uang 9 buah. Digunakan sebagai hiasan dada pengantin Pria dan Wanita Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

103.

DOKOH

Loyang sepuh emas; dm. 58 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1921.

Berfungsi sebagai hiasan leher pengantin wanita didaerah Pulau Penyengat Kabupaten Riau Kepulauan.

104.

RANTAI

Loyang disepuh emas; dm. 48 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1922.

Digunakan sebagai hiasan leher pengantin wanita di daerah Pulau Penyengat Kabupaten Riau Kepulauan.

105.

RANTAI

Loyang sepuh emas; dm. 60 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1923.

Berfungsi sebagai hiasan leher pengantin wanita di daerah Pulau Penyengat Kabupaten Riau Kepulauan.

106.

KANCING BAJU

Loyang sepuh emas; Pj. 17 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1924.

Berfungsi sebagai hiasan dada pengantin pria dan wanita didaerah pulau Penyengat Kabupaten Riau Kepulauan. Teknik pemakaiannya adalah dengan dikancingkan pada baju di bagian depan.

107.

B R O S

Loyang sepuh emas; tg. 8 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1927.

Berfungsi sebagai hiasan pengantin wanita di daerah Pulau Penyengat Kabupaten Riau Kepulauan. Teknik pemakaiannya adalah dengan cara disematkan.

108.

DUKUAH/KALUNG NAN SORA

Perak sepuh emas; Pj. 34 cm., lb. 2,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 5843.

Terdiri dari dua puluh lima butir menyerupai biji padi, satu dengan lainnya dihubungkan dengan rantai. Pada bagian bawah diberi mainan bentuk pipih. Pada kedua ujungnya diberi sangkutan. Kalung ini dipakai paling atas bersama kalung lainnya.

109.

DUKUAH/KALUNG MANIEK BARANGGO

Perak sepuh emas; Pj. 34 cm., lb. 2,5 cm.; Museum Negeri Sumatera Barat; No. 5845.

Bentuk bulat polos sebanyak 47 buah. Masing-masing dihubungkan dengan rantai dibagian tengah lebih besar makin ke ujung makin kecil. Digunakan oleh pengantin wanita di daerah Kota Gadang, Sumatera Barat.

110.

DUKUAH/KALUNG PINYARAK

Perak sepuh emas; Pj. 47 cm.; Museum Negeri Sumatera Barat; No. 5846.

Bentuk bundar agak menonjol di bagian tengahnya, seperti bunga matahari. Terdiri dari 3 tingkat dengan ukuran yang berbeda dan semuanya dihubungkan dengan rantai. Digunakan oleh pengantin wanita daerah Kota Gadang, Kab. Agam, Sumatera Barat.

111.

DUKUAH/KALUNG KABAN

Tanah liat, loyang; Pj. 43 cm., Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat, No. 5156,4982

Bentuk bulat dan persegi empat serta mempunyai lubang di tengahnya. Dirangkai berselang seling dengan benang, di tengah lebih besar dan makin ke ujung semakin kecil. Digunakan oleh pengantin wanita Lintau Buu, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat.

112.

DUKUAH/KALUNG KULIT JARIANG

Seng lapis emas, batu koral; Pj. 43 cm., Pj. mainan 8 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 6168.

Seuntai kalung yang terdiri dari berbagai bentuk, seperti kuda laut, lempengan berbentuk kulit jengkol. Antara kedua bagian tersebut masing-masing dibatasi dengan bentuk empat persegi panjang yang mempunyai lobang ditengahnya serta batu koral kecil yang dirangkai dengan benang. Digunakan oleh pengantin wanita Padang Pariaman, Sumatera Barat.

113.

KALUNG KOLONG-KOLONG

Perak sepuh emas; dm. 34 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 5871.

Seuntai kalung berbentuk bundar agak pipih dan menonjol dibagian tengahnya dengan motif garis dan tumpal, dan sebagainya. Digunakan oleh pengantin wanita di Kab. Agam, Sumatera Barat.

114.

KALUNG LAKI-LAKI

Imitasi; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 5347.

Seuntai kalung bermotif pacet kenyang sebanyak 3 tingkat dan dihubungkan dengan rantai, permukaannya dihiasi dengan motif tumbuh-tumbuhan. Digunakan oleh pengantin pria daerah Padang Pariaman, Sumatera Barat.

115.

KALUNG TALI BAJU

Imitasi; Pj. 102 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 1886.

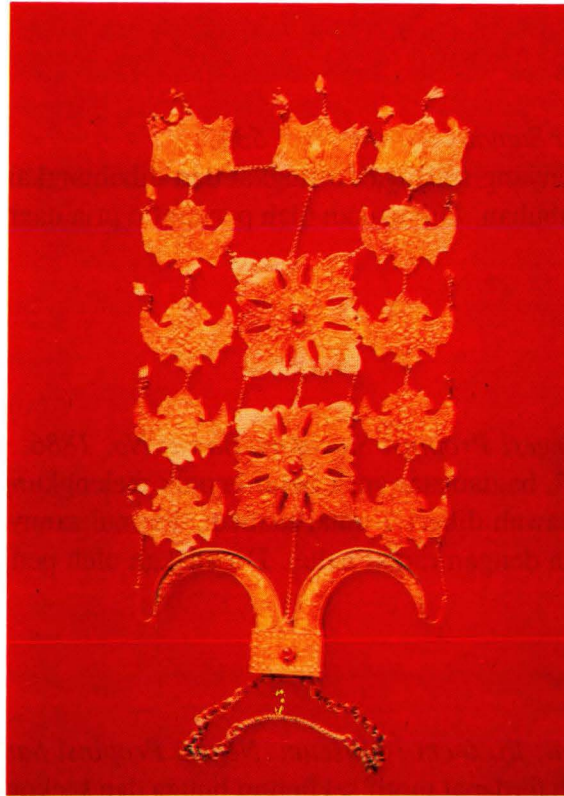
Seuntai kalung terdiri dari 3 untai, bagian atas agak besar bentuk melengkung dan runcing ujungnya, bagian tengah bentuk bintang. Bagian bawah diberi 7 untai mainan. Permukaannya diberi hiasan motif daun dan bunga. Kesemuanya dihubungkan dengan rantai halus. Digunakan oleh pengantin Solok, Sumatera Barat.

116.

PENITI/ BROS

Perunggu sepuh emas; Pj. 11 cm., lb. 6 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 6160.

Bentuk bujur telur. Bagian tengah terdapat motif sekuntum bunga dan seekor kupu-kupu, dan bagian pinggir motif daun. Pada permukaannya terdapat 55 buah permata intan dan di bagian belakang diberi peniti. Digunakan oleh pengantin wanita dari daerah Agam, Sumatera Barat.

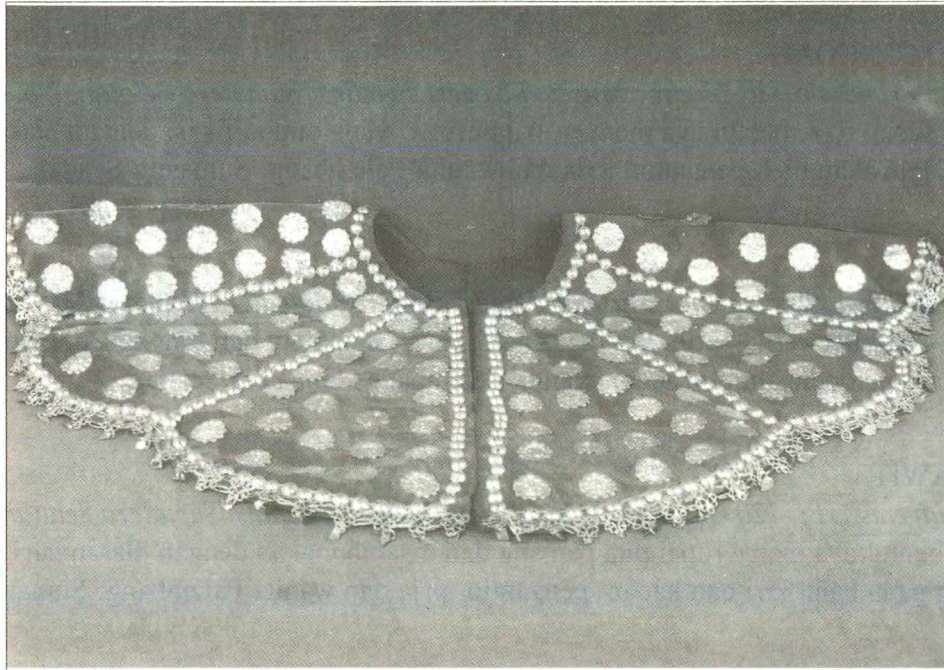


117.

KALUNG DANDANG

Emas; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. reg. 648.

Seuntai kalung berbentuk empat persegi panjang dan diberi sebuah permata warna merah. Bagian bawah bentuk melengkung kiri dan kanan. Pada bagian ini digantungkan 3 untaian mainan berbentuk runcing seperti burung sedang mengepakkan sayapnya. Kesemuanya dihubungkan dengan rantai. Digunakan oleh pengantin wanita Muara Labuh, Kab. Solok, Sumatera Barat.



118.

TERATE

Bludru, lempengan perak; Pj. 64 cm., lb. 32 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.804.11.

Baju Terate (Teratai) bentuknya menyerupai daun teratai yang dihiasi dengan motif kelopak bunga bertabur dan hiasan rantai yang ujungnya dirangkai hiasan biji mentimun sebagai penghias tepian baju. Digunakan sebagai penutup pokok dada pengantin wanita Palembang, Sumatera Selatan.

119.

KALUNG KEBO MUNGGAH

Perak sepuh emas; Pj. 42 cm., lb. 13 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.5.

Seuntai kalung bersusun tiga, bentuknya menyerupai huruf U yang dimodifikasi dengan hiasan teknik gores bermotif bunga. Digunakan oleh pengantin Pria dan wanita Palembang, Sumatera Selatan.

120.

KALUNG SABUK

Benang wool; Pj. 107 cm., lb. 2,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.18.

Bentuk bulat kecil-kecil berwarna putih, kuning, merah, biru, dan hijau dan rangkaian menyerupai kalung panjang. Digunakan oleh pengantin pria dan wanita Palembang, Sumatera Selatan.

121.

SELEMPANG SAWIT

Bludru, perak sepuh emas; Pj. 120 cm., lb. 10 cm. Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; NO. 03.805.4

Selempang Sawit bentuknya menyerupai pita panjang dan disambungkan dengan hiasan dari perak bermotif bunga. Dikenakan pada bahu kiri dan kanan pengantin pria dan wanita Palembang, Sumatera Selatan.

122.

HORUNG-HORUNG SIMATA

Kain, manik-manik, kulit kerang; Pj. 120 cm., lb. 13 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 325.1.

Selempang kain warna merah lapis dua, berbentuk empat persegi panjang. Salah satu sisi dihiasi manik-manik warna merah, putih, dan hitam yang disambung dengan benang motif iran-iran. Kedua ujung berumbai manik-manik warna merah, putih, dan hitam yang dihiasi dengan kulit kerang. Digunakan oleh pengantin pria Suku Batak Toba, Sumatera Utara.

123.

KANCING PUAN (PENITI)

Perak sepuh emas; Pj. 26 cm., dm. 3,8 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2925.

Bentuk bulat seperti benggol (uang logam) terdiri dari tiga buah yang dihubungkan dengan rantai. Pada kedua sisi terdapat gambar kepala wanita dan tulisan "Wilhelmina Koningin Der Nederlanden" serta gambar mahkota. Nilai 1 gulden tulisan "Munt van Het Koninkrijk Der Nederlanden". Masing-masing tahun 1929, 1930, 1939. Sekeliling benggol dibuat hiasan motif daun. Digunakan oleh pengantin wanita Suku Batak Simalungun, Sumatera Utara.

124.

SERTALI RUMAH-RUMAH

Tembaga sepuh emas; brt. 356 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 1736.

Motif Sertali Rumah-Rumah ini adalah menyerupai layang-layang, lepa-lepa, rumah-rumah yang disusun berurutan pada benang merah. Dipakai sebagai hiasan leher pengantin pria Suku Batak Karo.

125.

SERTALI LAYANG-LAYANG

Tembaga sepuh emas; Pj. 68 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2400.

Motif sertali layang-layang ini adalah menyerupai layang-layang, lepa-lepa, rumah-rumah yang disusun berurutan pada benang merah. Dipakai sebagai hiasan pengantin wanita Suku Batak Karo.

126.

BORGOT

Perak; Pj. 59 cm., lb. 2 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2140.

Bentuk menyerupai biji mentimun yang dihubungkan secara berurutan masing-masing empat buah dan di-
antara dua buah motif limas. Dipakai sebagai hiasan leher pengantin pria Suku Batak Pakpak/Dairi.

127.

CIMATA LANDAS

Perak; Pj. 45 cm., lb. 2 cm.; Museum Negeri Propinsi Suma-tera Utara; No. 1934.

Bentuk menyerupai biji mentimun kemudian disusun secara berurutan sebanyak 55 buah pada benang warna coklat sehingga bentuk memanjang. Pada kedua ujung dibuat kaitan. Dipakai sebagai hiasan leher pengantin wanita Suku Batak Pakpak/Dairi.

128

GONJONG

Bludru, seng sepuh emas; Pj. 49 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 913.2

Bludru warna hitam dilapisi dengan warna merah, bludru warna hitam ditempel seng sepuh emas dengan bentuk tapak kuda dan kuda laut yang dihiasi dengan motif bunga. Dipakai sebagai hiasan dada pengantin wanita Suku Batak Angkola/Mandailing.

129.

NIFATO-FATO (KALUNG)

Seng sepuh emas; lb. 2,5 cm., dm. 5 cm., brt.8 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2823.

Bentuk bergelombang-gelombang dihiasi dengan motif daun dan kedua ujung semakin kecil. Dipakai sebagai hiasan leher pengantin wanita Suku Nias.

130.

RANTAI PANJANG

Kawat sepuh emas; Pj. 75 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 572.5.

Jumlah seluruh kawat rantai ini adalah sepuluh buah yang dihiasi dengan motif bunga lalu dihubungkan dengan rantai dan dibentuk secara bertingkat. Dipakai sebagai hiasan leher pengantin pria Suku Melayu.

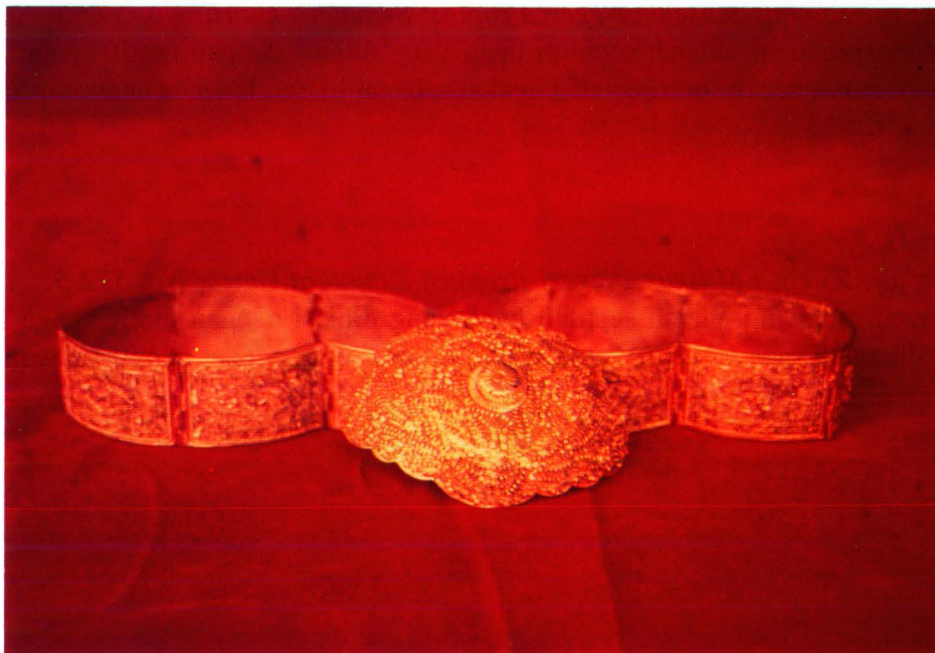
131.

RANTAI PANJANG

Kawat sepuh emas; Pj. 75 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 572.5.

Jumlah seluruh kawat rantai ini adalah sepuluh buah yang dihiasi dengan motif bunga lalu dihubungkan dengan rantai dan dibentuk secara bertingkat. Dipakai sebagai hiasan leher pengantin wanita Suku Melayu.

III.PERHIASAN PINGGANG



132.

PENDING

Kuningan sepuh emas; Pj. 71 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No.3291

Terdiri dari lempengan yang dihubungkan dengan engsel. Setiap lempengan terdapat ornamen flora. Digunakan sebagai perhiasan pengantin wanita-pria masyarakat Melayu Bengkulu.

133.

PENDING

Kuningan sepuh emas; Pj. 62 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 4373.

Terdiri dari lempengan yang dihubungkan dengan kaitan yang dipatri. Dekorasi patri dengan ornamen flora. Digunakan sebagai hiasan pinggang pengantin wanita Melayu Bengkulu.

134.

TALI PINGGANG (TALOE KEUIENG)

Perak sepuh emas; Pj. 70 cm., lb. 4 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 511.

Seutas tali pinggang terbuat dari perak sepuh emas. terdiri dari sepuluh lempengan persegi panjang yang dirangkai dengan engsel. Pada setiap lempengan dihiasi dengan ukiran motif tumbuh-tumbuhan dan binatang. Digunakan sebagai perhiasan pinggang pada upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

135.

SIWAIH

Emas, besi, akar bahar dan perak; Pj. 38,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh, No. 3309.

Sebuah Siwaih, gagang terbuat dari akar bahar, bagian tampuk disematkan lempengan emas dan permata bermotif tumbuh-tumbuhan, geometris dan pucuk rebung. Bilahnya terbuat dari besi sedangkan sarung dari perak dan gading berukir tumbuh-tumbuhan. Berfungsi sebagai senjata tusuk pria, perlengkapan pakaian pengantin dan pada upacara adat lainnya.

136.

BULU SERTI

Bludru, Karton, Kuningan; Pj. 100 cm., lb. 6,7 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.15.

Bentuk persegi empat, teknik jahit dan dilapisi karton. bagian luar ditempel hiasan kuningan berupa bunga teratai 6 buah dan buah teratai 12 buah yang disusun selang-seling. Pada bagian ujungnya dipasang kancing. Digunakan sebagai ikat pinggang pengantin Pria dan Wanita Lampung Pepadun.

137.

PENDING SAIBATIN

Perak Asem; Pj. 90 cm, lb. 9,3 cm; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2569.4.

Pending berbentuk ikat pinggang yang disatukan dari 14 buah lempengan anak pending berbentuk segi empat dan kepala pending 1 buah. Kepala pending berbentuk ellips/lonjong berukuran lebih besar dari anak pending. Teknik pembuatannya di cetak. Motif hias berupa burung, sulur daun dan bunga. Digunakan sebagai perhiasan pinggang pengantin Pria dan Wanita Lampung Saibatin.

138.

KERIS (PUNDUK)

Perak Asem, besi, kayu, permata; Pj. 50 cm., lb. 13 cm., tb. 3 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.16.

Keris tipe Sumatera. Pegangan berbentuk kepala burung. Sarung keris terbuat dari kayu dilapisi dengan perak asam bertatakan batu permata warna warni, motif hias penuh berupa sulur daun, bunga dan pilin berganda. Bilah keris berluk 4 bagian ujung meruncing. Dikenakan di pinggang disebelah kiri depan oleh pengantin pria Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

139.

IKAT PINGGANG

Loyang sepuh emas; dm. 18 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1917.

Digunakan oleh pengantin pria dan wanita Pulau Penyengat Kab. Kep. Riau, Riau.

140.

KERIS

Besi, aluminium; Pj. 29 cm., lb. 11 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1916.

Digunakan oleh pengantin pria pulau Penyengat, Kab. Kep. Riau dengan jalan diselipkan di pinggang bagian kanan.

141.

IKAT PINGGANG PATAH SEMBILAN

Imitasi, Pj. 74 cm., lh. 4 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No.5344.

Bentuk empat persegi panjang terdiri dari sembilan buah yang masing-masing dihubungkan dengan rantai. Pada salah satu ujungnya terdapat pengait serta ujung lainnya diberi kepala ikat pinggang berbentuk oval agak melengkung. Permukaannya dihiasi dengan motif rangkaian daun-daunan dan dibelakang diberi sangkutan. Dipakai sebagai hiasan pinggang pengantin pria daerah Padang Pariaman.

142.

DONSI

Perak; dm.besar 5 cm., dm. kecil 2 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 2003.

Bentuk mangkuk bertutup sebanyak dua buah. Satu besar dan satu kecil yang keduanya dihubungkan dengan rantai lima buah. Yang besar berisi tembakau dan yang kecil kapur sirih. Digunakan sebagai kelengkapan pakaian pengantin pria pada upacara perkawinan di daerah Padang Pariaman. Teknik pemakaiannya diselipkan dipinggang bersama dengan keris yang mempunyai makna alat penanti tamu bagi pengantin pria.



143.

PENDING

Perak sepuh emas; Pj. 71 cm., lb. 8,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No.03.805.9.

Bentuk kotak-kotak kecil yang dirangkai sehingga menyerupai ikat pinggang dengan kepala pending berbentuk bulat. Hiasan dibuat dengan teknik ukur/gores bermotif burung, daun, dan bunga. Dipakai sebagai pelengkap busana (millineries) yang dikenakan melilit dipinggang untuk pengantin pria dan wanita.



SEPASANG PENGANTIN DARI PULAU PENYENGAT KABUPATEN KEPULAUAN RIAU

144.

KERIS

Besi, kayu, gading; Pj. 40 cm., lb. 14 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.10.

Mata terbuat dari logam besi, sedangkan sarung terbuat dari kayu serta gagang dari gading. Bentuk mata berluk tujuh sarung berbentuk lurus serta bentuk gagang menyerupai kepala ular. Dipakai sebagai pelengkap busana (asesoreis) yang dikenakan atau diselipkan dipinggang pengantin pria.

145.

HOSHOS SIMATA

Kain; Pj. 75 cm., lb. 10 cm. ; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 325.2

Kain ini berwarna merah berlapis dua, bentuk melebar dan panjang. Salah satu sisi dihiasi manik-manik warna merah, putih dan hitam yang disambung dengan motif iran-iran. Kedua ujung berumbai manik-manik warna merah, putih dan hitam dihiasi dengan kulit kerang. Dipakai sebagai ikat pinggang pengantin pria Suku Batak Toba.

146.

PISO HALASAN

Besi, tanduk, kayu; Pj. 82 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2130.

Mata terbuat dari besi bentuk lurus, ujungnya runcing, gagang dari tanduk rusa sedangkan sarung dari kayu dan bagian ujung sarung melengkung. Dipakai sebagai hiasan pinggang pengantin pria Suku Batak Toba.

147.

GONDIT RUPIAH

Perak sepuh emas; Pj. 83 cm., lb. 2,7 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2926.

Bentuk bulatan seperti uang benggol (uang logam), terdiri dari 20 buah dihubungkan dengan rantai 2 buah. Pada

kedua sisinya terdapat gambar kepala manusia dan tulisan “Wilhelmina Koningin Der Nederlanden” serta gambar mahkota angka 1 G, dan tulisan “Munt van Het Koningrigh Der Nederlanden. Masing-masing tahun 1928, 1929, 1930, 1931. Pad kedua ujung dipasang kaitan dan kepala ikat pinggang berbentuk huruf “S” motif bunga dan garis-garis. Digunakan oleh pengantin wanita Suku Batak Simalungun.

148.

KERIS

Seng sepuh emas, kayu, besi; Pj. 27 cm., lb. 3 cm.; Musem Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 914.3.
Bentuk tipis, kedua sisinya rata dan ujungnya runcing, hulu berbentuk kepala ular. Digunakan oleh pengantin pria Suku Batak Angkola/Mandailing.

149.

PAMONTING

Seng sepuh emas; Pj. 67 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 2828.1.
Bentuk empat persegi panjang sebanyak 10 buah, disatukan dengan engsel sehingga memanjang. Bagian kepala lonjong. Digunakan sebagai ikat pinggang pengantin wanita Suku Batak Angkola/mandailing.

150.

KERIS

Logam besi, seng sepuh emas, kayu; Pj. 27 cm, lb. 5 cm; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 913.6.
Bentuk tipis, kedua sisinya rata dan ujungnya runcing, hulu berbentuk kepala ular. Digunakan oleh pengantin wanita Suku Batak Angkola/Mandailing.

151.

BOBOTAW

Kulit penyu; Pj. 87 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 873.1.

Bentuk empat persegi panjang sebanyak 27 buah, satu sama lainnya dihubungkan sehingga memanjang. Bagian kepala dihiasi motif burung. Digunakan untuk ikat pinggang oleh pengantin pria Suku Nias.

152.

PENDING

Seng sepuh emas; Museum Negeri Sumatera Utara.

Bentuk empat persegi panjang, dihubungkan dengan engsel sehingga memanjang. Kedua ujung memakai yang dihubungkan dengan kepala pending dengan motif bunga. Digunakan oleh pengantin wanita Suku Melayu.

IV. PERHIASAN LENGAN DAN TANGAN

153.

KERIS TERAPANG

Kuningan sepuh emas, kayu, besi; Pj. 25 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.173.

Bahan kuningan disepuh emas, kayu, besi. Teknik bakar dan tempa, ornamen geometris. Digunakan oleh pengantin pria Suku Melayu Bengkulu dengan cara dipegang.



154.

GELANG MENDERING

Perak sepuh emas; dm. 9,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.173.

Bentuk bundar, dekorasi krawangan dengan ornamen deretan tombol-tombol. Digunakan sebagai hiasan pada pergelangan tangan kiri dan kanan, pengantin Bengkulu.

155.

CINCIN

Perak sepuh emas, dm. 1,9 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.244, 03.245, 03.246.

Bahan perak disepuh emas sedangkan mata dari kaca putih bening. Jumlah mata masing-masing 4 buah. Digunakan sebagai perhiasan jari manis pengantin wanita Bengkulu.

156.

GELANG KERONCONG

Perak sepuh emas, dm. 9,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Bengkulu; No. 03.165, 03.166, 03.167.

Berbentuk bulat, dihiasi ornamen deretan tombol-tombol serta lekukan-lekukan pada bagian lingkaran sebelah luar. Digunakan sebagai hiasan pada kedua tangan pengantin Bengkulu.

157.

GELANG (IKAI)

Emas, perak, suasa; dm. 8 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista. Aceh; No. 2710.

Sebuah gelang terbuat dari emas, perak dan suasa. Gelang ini berbentuk lingkaran. Bagian dalamnya terbuat dari perak, sedangkan bagian luar/atas terbuat dari emas dan suasa dengan ukiran motif putar tali dan bunga tanjung. Digunakan sebagai perhiasan tangan pengantin wanita.

158.

GELANG (SAWEK PUCOK REUBONG)

Perak sepuh emas; tg. 2,5 cm., dm. 6 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 4121

Satu pasang gelang terbuat dari perak sepuh emas berbentuk kepingan. Gelang tersebut masing-masing dihubungkan dengan sistem engsel dan mur serta dihiasi dengan motif pucuk rebung, bunga daun dan bola-bola. Digunakan wanita Aceh sebagai perhiasan pengantin dan pada upacara adat lainnya.

159.

GELANG (SAWEK MEURANTEE)

Emas, permata; Pj. 15 cm., dm. 7 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 3390,4065.

Sepasang gelang terbuat dari emas dan permata yang digabung atau disatukan pada dua keping emas. gelang ini dihiasi dengan motif bunga dan pada tiap-tiap bunga tersebut disematkan permata. Bagian dasar dari gelang ini dijiiasi dengan motif pucuk rebung. Digunakan sebagai perhiasan tangan wanita Aceh pada saat upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

160.

PERHIASAN BUNGKUS (BOH RU BUNGKOH)

Kain Sutera dan emas; Pj. 50 cm. , lb. 47 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista; No. 3309.

Satu set hiasan bungkus terbuat dari kain sutera dan emas 138 gram. bentuk seperti nuah cemara bersegi enam yang dihiasi ukiran motif bunga pada setiap sisi. Kain terbuat dari sutera benang emas, warna dasar hitam, motif pucuk rebung dan bunga-bunga. Digunakan sebagai hiasan bungkus wanita Aceh pada upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

161.

GELANG (GLEUENG PINTO ACEH)

Emas; Pj. 17,5 cm., lb.2,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2099.

Seuntai gelang tangan terbuat dari emas berbentuk hiasan motif pintu Aceh sebanyak lima buah. Satu satu dengan yang lainnya dijalin atau dirangkaikan dengan rantai. Pada kedua ujungnya diberi pengikat berbentuk skerup. Pada bagian ujung rantai diberi hiasan tambahan berupa rantai dan lempengan berbentuk hati yang diikat dengan rantai. Digunakan sebagai perhiasan tangan wanita Aceh pada upacara perkawinan, upacara adat dan sehari-hari.

162.

CINCIN (EUNCIEEN PINTO ACEH)

Emas; Pj. 6 cm., lb. 2 cm., dm. 2 cm.; Museum Negeri Dista Aceh; No. 2098.

Sebuah cincin, terbuat dari emas dengan hiasan motif pintu Aceh yang dibuat dengan ukiran piligran yang dijalin dengan motif pucuk pakis dan bunga. Pada bagian tengah terdapat motif telur ikan. Digunakan sebagai perhiasan tangan pada wanita Aceh pada saat upacara perkawinan, upacara adat lainnya, dan sehari-hari.

163.

BUAH MANGGUS

Perak Asem; tg. 12,6 cm., dm. 6,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.14

Buah Manggus, seperti cupu bertutup, buat pipih. Teknik pembuatannya ketok/tempa. Bagian tutup diberi engsel. Pada bagian pinggirnya terdapat gantungan buah bulat, kunci, linggis, dan pacul berukuran kecil. Motif hias pucuk rebung, sulur daun, dan bunga matahari. Digunakan oleh Pangantin wanita Lampung Pepadun bersama sapu tangan putih dengan cara dipegang.

164.

GELANG BURUNG

Perak Asem; dm. 7 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.10.

Gelang bermotif sulur daun dan bunga. Bagian atasnya ditempel patung burung garuda dengan sayap terkembang. Kedua bilah gelang disatukan dengan ikatan kain/tali merah. Dikenakan di lengan atas oleh pengantin pria dan wanita Lampung Pepadun.

165.

GELANG KANO

Perak Asem; tg. 3,3 cm., dm. 11 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.11.

Gelang berbentuk bulat menyerupai ban dengan bagian tengah menyudut, ragam hias motif sulur daun dan bunga. Gelang ini dikenakan di lengan atas di bawah gelang burung pengantin pria dan wanita Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

166.

GELANG DURI (GELANG MEKKAH)

Perak Asem; tg. 2 cm., dm. 6,3 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.12.

Gelang berbentuk bulat menyerupai ban. bagian luarnya bergerigi dengan motif kubah mesjid. Pada bagian sambungan pengunci terdapat cantelan berbentuk bunga melati. Dikenakan di pergelangan tangan sesudah gelang bibit oleh pengantin pria-wanita Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

167.

GELANG BIBIT

Perak Asem; tg. 2,2 cm., dm. 5 cm.; Museum Negeri Propinsi Lampung; No. 03.2570.13.

Gelang berbentuk pipih dengan motif hias kerawangan, sulur daun, dan bunga terdiri dari dua bagian, disatukan dengan engsel. Dibuat dengan teknik tempa. Digunakan di pergelangan tangan oleh pengantin Pria dan Wanita Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

168.

CEKAK LENGAN

Loyang sepuh emas; dm. 14 cm., tg. 8 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1919.

Cekak lengan ini digunakan masyarakat Pulau Penyengat Kabupaten Kepulauan Riau yang dipakai sebagai hiasan lengan pengantin wanita yang dicekakkan di lengan kiri.

169.

CEKAK LENGAN

Loyang sepuh emas; dm. 27 cm., Tg. 12 cm.; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1920.

Cekak Lengan ini digunakan masyarakat Pulau Penyengat Kabupaten Kepulauan Riau yang dipakai sebagai hiasan lengan pengantin pria yang dicekakkan pada bagian lengan kanan.

170.

GELANG.

Loyang sepuh emas; dm. 18 cm; Museum Negeri Propinsi Riau; No. 03.1917.

Gelang ini digunakan masyarakat Pulau Penyengat Kabupaten Kepulauan Riau yang dipakai sebagai hiasan tangan pengantin wanita.

171.

GELANG INDUK

Perak sepuh emas; dm 8,5 cm; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5842.

Bentuk bundar mempunyai rongga di bagian tengahnya. Pada bagian atas serta sisi muka dan belakang berbentuk segi empat. Bagian samping kiri dan kanan bentuk segitiga sama kaki diantaranya terdapat hiasan motif burung merak sebanyak empat ekor. Pada bagian segi empat diberi hiasan motif belah ketupat, sedangkan bagian segitiga diberi hiasan motif saik galamai serta bintik-bintik di dalamnya. Mempunyai permata sebanyak lima buah. Dipakai sebagai perhiasan pengantin wanita Koto Gadang Kabupaten Agam.

172.

GELANG MANIK BERANGGO

Perak sepuh emas; Pj. 26 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5848.

Bentuk terdiri dari lima untaian digabung menjadi satu. Dua untaian berbentuk bulat kecil motif terawang. Satu untaian berbentuk bulat bermotifkan garis lingkaran yang diberi bintik ditengahnya. Satu untaian bentuk oval dari dua sisi dan terakhir berbentuk bulat panjang sebagian polos dan sebagian bermotifkan bintik-bintik dan garis. Pada salah satu ujung kepala berbentuk kepala ikat pinggang sedangkan ujung lainnya berbentuk persegi dan pakai pengunci. Dipakai sebagai perhiasan pengantin wanita daerah Koto Gadang.

173.

GELANG ULAR

Perak sepuh emas; dm. 6 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5848 ab.

Bagian atas berbentuk kepala ular dua buah, bagian bawah motif pilin 3 buah antara kedua bagian ini dihubungkandengan engsel serta sekrup untuk pengunci. Pada bagian atas terdapat enam buah permata berwarna putih. Gambar tersebut melambangkan sikap berhati-hati bagi si pemakai. Dipakai sebagai hiasan tangan pengantin wanita daerah Koto Gadang Kabupaten Agam.

174.

GELANG SAWEK

Perak sepuh emas; Pj. 22 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 5851.

Bentuk jajaran genjang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Pada bagian ujung mempunyai kepala berbentuk oval melengkung. Pada permukaanya terdapat motif daun serta garis-garis melengkung dibagian pinggir. Dipakai sebagai perhiasan tangan kiri pengantin wanita daerah Koto Gadang Kabupaten Agam.

175.

GELANG MANIEK RAMBAI

Perak sepuh emas; Pj. 47 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5850.

Bentuk bulat kecil dengan motif garis-garis melingkar di tengahnya diberi bintik kecil yang terdiri dari dua untaian yang disatukan, pada kedua ujungnya diberi pengunci. Dipakai sebagai perhiasan pengantin wanita di daerah Koto Gadang Kabupaten Agam.

176.

GELANG BAGANTO

Perak sepuh emas; Pj. 47 Cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5847.

Bentuk bulat agak besar sebanyak 19 buah. Permukaannya dihiasi motif daun-daun serta garis melengkung. Dibagian tengah diberi lempengan motif sisik ikan dan diberi lobang tempat memasukkan tali. Dipakai sebagai perhiasan tangan kanan pengantin wanita daerah Koto Gadang Kabupaten Agam.

177.

UNCANG

Perak, bludru, perunggu; pj 60 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5834.

Berbentuk anting-anting yang terdiri dari tiga tingkat. Bagian atas kain warna bludru warna merah diapit lempengan perunggu. Bagian atas motif garis dan pingginya bergerigi bagian bawah digantungkan tujuh untaian mainan, Pada ujungnya digantungkan pula bentuk maianan bentuk lempengan yang dikaitkan dengan rantai. Kemudian diberi pegangan dari perak berbentuk jalinan dipakai sebagai perhiasan tangan pengantin wanita daerah Sungai Puar pada saat upacara perkawinan dengan teknik pemakaian dengan cara dipegang.

178.

CINCIN

Perak sepuh emas; dm. 2 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5872.

Bentuk bundar lebar bagian atas, pada puncaknya berbentuk oval terdapat hiasan dua ekor burung di bagian tengah serta ukiran krawang bentuk kaluak. Cincin dipakai pada ibu jari tangan kiri pengantin wanita pada waktu duduk bersanding. Berasal dari daerah Pesisir Selatan.

179.

KUKU EMAS

Perak sepuh emas; Pj. 6,3 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No. 03.5973.

Bentuk panjang meruncing. Pada bagian pangkal terdapat hiasan motif tumpal. Dipakai sebagai perhiasan pengantin wanita bersamaan dengan pemakaian cincin di jari telunjuk kiri.

180.

GELANG GEPENG

Perak sepuh emas; Pj. 10 cm., lb 5 cm.; Museum Negeri Sumatera Selatan; No. 03.805.17.

Bentuk bulat gepeng/pipih. Teknik hiasan dibuat dengan teknik ukir terawanagn motif bunga dan daun yang distilir. Dipakai sebagai pelengkap busana (accessories) yang dipakai di atas pergelangan tangan pengantin pria dan wanita.

181.

GELANG KANO.

Kuningan sepuh emas; Pj. 8 cm., lb. 3,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.13.
Bentuk bulat dihias dengan teknik tempel berbentuk mahkota kecil yang disusun berderet melingkar. Dipakai sebagai pelengkap busana asesories yang dikenakan di atas pergelangan tangan pengantin pria dan wanita.

182.

GELANG SEMPURU

Perak sepuh emas; Pj. 7 cm., lb. 3 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.14.
Bentuk bulat bersudut, mempunyai hiasan dengan teknik gores bermotif pilin . Dipakai sebagai pelengkap busana (asesories) yang dikenakan di atas pergelangan tangan pengantin pria dan wanita.



183.

KECAK

Bludru, perak sepuh emas; Pj. 23 cm., lb. 7,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.03.805.12.

Bentuk menyerupai gelang, pada bagian tengah terdapat hiasan burung yang dibuat dengan teknik ukir gores dan motif stiliran motif daun. Dipakai sebagai pelengkap busana (asesories) yang dikenakan pada lengan di atas siku kiri dan kanan pengantin pria dan wanita.

184.

SAPU TANGAN WANGSIT

Bludru, perak sepuh emas; Pj. 26 cm., lb. 11 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan; No. 03.805.16.
Berbentuk segitiga pada salah satu ujung sudutnya diberi pengait. Berhiaskan motif bintang, ikan dan bulatan kecil yang dibuat dari perak. Dipakai sebagai pelengkap busana (asesories) yang dikenakan/dikaitkan pada jari tengah pengantin pria dan wanita.

185.

GOLANG BANGGAL

Perak sepuh emas; brt. 249 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2920.
Bentuk bulat melingkar dihiasi motif belah ketupat, bunga, bulatan sultur. Pada kedua sisi terdapat motif bulatan tiga buah dan tabung empat buah. Dipakai sebagai hiasan tangan pengantin wanita Suku Batak Simalungan.

186.

GELANG SARUNG

Perunggu sepuh emas; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2402.
Bentuk setengah lingkaran terdiri dari dua bagian, bagian dalam terbuka dan kedua terbuka. Bagian luar dihiasi motif bulatan-bulatan memanjang, masing-masing enam baris serta belah ketupat. Dipakai sebagai hiasan tangan sebelah kanan pengantin pria Suku Batak Karo.

187.

P U T T U

Seng sepuh emas; dm. 11 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2829.2.
Bentuk lebar melingkar, bagian luar cembung dan polos, bagian dalam ditempel dengan damar. Dipakai sebagai hiasan lengan kanan dan kiri pengantin pria Suku Batak Angkola Mandailing.

188.

P U T T U

Seng sepuh emas; dm. 10 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2267.1-2.

Bentuk lebar melingkar, bagian luar cembung dan polos, bagian dalam ditempel dengan damar. Dipakai sebagai hiasan lengan kanan dan kiri pengantin wanita Suku Batak Angkola Mandailing.

189.

TALA ZAGA (GELANG)

Seng sepuh emas, brt. 112 gr.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara; No. 03.2818.

Bentuk lebar melingkar, dihiasi dengan motif garis-garis miring. Dipakai sebagai hiasan tangan pengantin wanita Suku Nias.

V. PERHIASAN KAKI

190.

GELANG (GLEUENG GAKI)

Perak sepuh emas; dm. 9 cm.; Museum Negeri Propinsi Dista Aceh; No. 2798

Sepasang gelang kaki, terbuat dari perak sepuh emas, terdiri atas dua bagian yang disatukan dengan sistem engsel. Bentuk pipa yang kosong di tengah. Hiasan pilin tali dan kedua ujungnya berbentuk bola ukiran terawang. Digunakan untuk pelengkap perhiasan kaki wanita pada upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.



191.

GELANG LEPEK

Tembaga sepuh emas; dm. 32 cm.; Museum Negeri Propinsi Jambi; No.03.3005,03.3006.

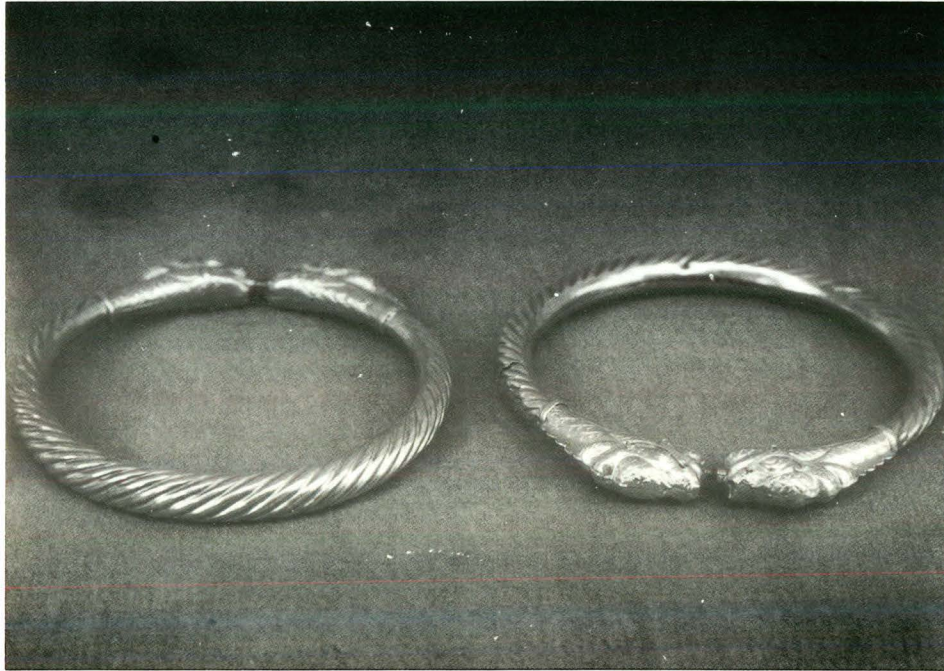
Bentuk lingkaran berukir menyerupai seekor ular, sebagai simbol keterikatan istri oleh suami. Dipakai sebagai perhiasan kaki pengantin wanita Suku Melayu Jambi dan Batang Hari.

192.

GELANG KAKI

Perak; dm. 8 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat; No.03.6000.a b.

Bentuk bulat dilengkungkan sehingga bertemu kedua ujungnya bagian ujung agak besar bulat dan runcing. Permukaan dihiasi dengan garis melingkar. Bagian ujung dihias dengan motif sisik-sisik. Dipakai sebagai perhiasan kaki pengantin wanita di daerah Pesisir Selatan.



193.

GELANG KAKI

Perak sepuh emas; Pj. 30 cm., lb. 1,5 cm.; Museum Negeri Propinsi Sumatra Selatan; No. 03.804.10.

Bentuk menyerupai naga bertarung diukir dengan teknik gores. Dipakai sebagai perhiasan pengantin wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD, Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Aceh: 1984/1985.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IPNB, Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Bengkulu. Bengkulu: 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD, Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Sumatera Utara. Medan: 1989.



